

**PENDAMPINGAN KATEKESE ANAK (USIA 4-10) MELALUI
METODE CERITA DI STASI KERAHIMAN ILAHI MANGGA DUA
KIMAAM PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA
MERAUKE
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

FREDERIKUS MBADRAM

NIM: 1902017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK SEKOLAH
TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS**

MERAUKE

2023

SKRIPSI
PENDAMPINGAN KATEKESE ANAK (USIA 4-10) MELALUI METODE CERITA
DI STASI KERAHIMAN ILAHI MANGGA DUA KIMAAM PAROKI SANTA
MARIA FATIMA KELAPA LIMA MERUKE

Oleh:

Frederikus Mbadram

NIM: 1902017

NIRM: 19.10.421.0457.R

Telah disetujui oleh

Pendamping

Paulina Wula, S. Pd., M. Pd

Merauke 18 Agustus 2023

SKRIPSI

**PENDAMPINGAN KATEKESE ANAK (USIA 4-10) MELALUI METODE CERITA
DI STASI KERAHIMAN ILAHI MANGGA DUA KIMAAM PAROKI SANTA
MARIA FATIMA KELAPA LIMA MERUKE**

Dipersiapkan dan ditulis

Oleh:

FREDERIKUS MBADRAM

NIM: 1902017

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal 18 Agustus 2023

Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Paulina Wula, S. Pd., M. Pd.

Anggota : 1. Agustinus Kia Wolomasi, S. Ag., M. Pd.

2. Fransisco Neorjanto, S. Ag., M.Si.

3. Paulina Wula, S. Pd., M. Pd.

Merauke 18 Agustus 2023

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Ketua.
Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic. Iur

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku tercinta (almarum Mama Melania Carawe) dan Bapa Leonardus Ewa yang telah mendidik, membimbing dan memotivasi saya dalam masa studi.
2. Kresensia Awenada Wafa, yang telah mendukung penulis selama masa studi.
3. Dosen dan staf STK St. Yakobus Merauke yang telah mendidik, dan memotivasi kepada penulis.
4. Civitas akademika STK St. Yakobus Merauke yang telah mendukung penulis dalam proses perkuliahan selama ini terutama dalam penyusunan Skripsi.

MOTO

"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasih Dia, yaitu bagi mereka terpanggil sesuai dengan rencana Allah"

(Roma 8:28)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 14 Agustus 2023

Penulis



Frederikus Mbadram

Nim 1902017

KATA PENGATAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Bapa Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat yang diberikan kepada penulis selama masa studi di STK St. Yakobus Merauke, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsisi dengan judul *“Pendampingan Katekese Anak (usia 4-10) Melalui Metode Cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke”*

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak jadi dengan sendirinya, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis sepantasnya mengucapkan limpah terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur. Selaku Ketua STK St. Yakobus Merauke.
2. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd. Selaku Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik STK St. Yakobus Merauke.
3. Paulina Wula, S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen pembimbing.
4. Dosen dan Staf STK St. Yakobus Merauke yang telah mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis.
5. Keluarga yang tercinta yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam penulisan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar skripsi ini layak sebagai karya ilmiah.

Merauke 18 Agustus 2023

Penulis



Frederikus Mbadram

Nim: 1902017

Abstrak

Skripsi ini berjudul *Pendampingan Katekese Anak (usia 4-10) Melalui Metode Cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke*". Penulis memilih judul ini bertitik tolak dari keprihatinan penulis terkait pembinaan iman anak yang sejak dini kurang mendapat perhatian serius. Banyak anak-anak tetapi dibiarkan begitu saja. Anak-anak tidak aktif dan tidak hadir dalam kegiatan katekese anak. Pada hal pendampingan katekese anak sejak dini merupakan salah satu aspek penting untuk perkembangan iman mereka. Jaman sekarang dengan adanya kemajuan teknologi apabila dalam penggunaan yang berlebihan dapat sangat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar dan aktivitas lain, dan hal ini bisa berdampak negative pada kesehatan mereka, bahkan bisa mempengaruhi iman dan moral mereka, jika tidak didampingi dengan serius. Berdasarkan keprihatinan ini, maka penulis ingin mencari tahu apa penyebabnya dengan tujuan penelitiannya adalah 1) Bagaimana pendampingan katekese anak melalui metode cerita di stasi Kerahiman Ilahi mangga dua Kimaam. 2) Faktor-Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendampingan Katekese Anak melalui metode cerita. 3) Upaya-Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan Pendampingan Katekese Anak melalui metode cerita. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian deskriptif kualitatif model interaktif oleh Miles dan Huberman.(1984; 23) lebih menekankan pendekatan analisis yang fleksibel, sistematis dan reflektif. Penelitian ini dilakukan di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam, dengan sampel penelitian adalah para pendamping katekese anak, orangtua, dewan stasi dan peserta katekese. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendampingan Katekese Anak melalui metode cerita sangat kurang dilaksanakan karena keterbatasan pengetahuan dari para pendamping. 2) Faktor Pendukung; walaupun memiliki keterbatasan tenaga pembina namun proses pelaksanaan katekese anak dapat terlaksana; sedangkan faktor penghambat adalah sarana-prasarana yang kurang memadai, (kekurangan buku-buku panduan). Selain itu kurangnya dukungan dari orangtua sehingga peserta katekese anak kurang aktif dalam proses katekese maupun dalam kehadiran. Metode yang disajikan kurang menarik sesuai situasi jaman. 3) upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendampingan katekese anak adalah terus-menerus menghimbau orang tua agar ikut aktif mengantarkan anak-anaknya untuk mengikuti katekese anak di stasi kerahiman ilahi mangga dua kimaam, menyediakan buku-buku pendukung seperti buku-buku cerita anak-anak, cerita santo-santa dan cara-cara membawakan cerita yang hidup dan menarik. Penulis menyediakan salah satu contoh persiapan katekese anak dengan metode cerita yang menarik dan hidup.

Kata Kunci: Katekese Anak, Cerita, Metode.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERYATAAN KEALIAN	v
KATA PENGATAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Masalah	6
F. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
G. Sistematika Penulisan	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pendampingan Katekese Anak	9
1. Pengertian Pendampingan	9
2. Sejarah Katekese Anak	10
3. Pengertian Katekese Anak	11
4. Tujuan Katekese Anak	11
5. Urgensi Katekese Anak	12
6. Ciri khas Katekese Anak	12
7. Pengembangan Iman Anak.....	14
8. Kompetensi Pendampingan Katekese Anak.....	16
9. Metode Katekese Anak.....	18
a. Pengertian Metode	18
b. Metode Cerita	19
c. Macam-macam Cerita.....	22
d. Tujuan, Fungsi dan manfaat Metode Bercerita	25
10. Penelitian Terdahulu.....	34
11. Kerangka pikir.....	35
BAB II METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
1. Pengumpulan Data.....	37
2. Reduksi Data	37
3. Penyajian Data	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
1. Tempat	38
2. Waktu	38
C. Objek dan Subjek Penelitian	39
1. Subjek Penelitian	39
2. Objek Penelitian	39

D.	Definisi Konseptual	40
E.	Sumber Data dan Informan	42
1.	Data Primer	42
2.	Data Sekunder	42
F.	Teknik pengumpulan Data	42
1.	Observasi	43
2.	Wawancara	43
3.	Studi Dokumen	43
G.	Keabsaan Data	44
H.	Teknik Analisa Data	45
1.	Reduksi Data	45
2.	Penyajian Data	45
3.	Menarik Kesimpulan	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		46
A.	Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	46
1.	Tahanp Awal Penelitian	46
B.	Hasil penelitian	47
1.	Observasi	47
2.	Wawancara	48
3.	Infrumen Peneltian	49
C.	Hasil dan Pembahasan	50
D.	Pembahasan	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		64
A.	Kesimpulan	64
B.	Saran	66
DAFTAR ISI		68
LAMPIRAN		70

DAFTAR TABLE

Table 4.1 Hasil Observasi	47
Table 4.2 Jumlah Informan	48
Table 4.3 Intrumen Penelitian	49
Table 4.4 Hasil Wawancara	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: pedoman Wawancara	71
Lampiran 2: Dokumentasi Wawancara	75
Lampiran 3: Contoh Persiapan Pertemuan Pendampingan Katekese Anak	79

DAFTAR SINGKATAN

STK	: Sekolah Tinggi Katolik
ST	: Santo
Mat	: Matius
Rom	: Roma
Gal	: Galatia
Luk	: Lukas
Kis	: Kisa Para Rasul
I Kor	: I Korentus
KWI	: Komperensi Wali Gereja Indonesia
KV II	: Konsili Vatikan II
WIT	: Waktu Indonesia Timur
MO	: Modul
SR	: Suster

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tugas Gereja yang utama ialahewartakan kabar keselamatan dan sukacita kepada semua orang sebagaimana putusan Yesus kepada Para Rasul “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20). Tugas pewartaan dan mengajar merupakan tugas Para Rasul yang diterima dari Yesus Kristus dan selanjutnya diserahkan kepada Gereja, yang adalah umat beriman terutama kepada anak-anak yang menjadi pokok pewartaan Allah itu sendiri. (*Sri Rahayu, 2016:1*)

Salah satu tugas pewartaan dan mengajar gereja adalah katekese. Katekese merupakan cara gereja mendampingi kawanannya untuk lebih memahami imannya dan persoalan-persoalan hidupnya. Katekese menjadi ujung tombak dalam pengembangan iman umat. Pengembangan iman umat bisa dengan berbagai cara tergantung pada denominasi dan tradisi gereja. Ada beberapa tugas gereja yang sering diidentifikasi sebagai bagian dari pengembangan iman umat yaitu: 1) pewartaan firman Tuhan (*Kerygma*), 2) Peribadatan (*leiturgia*), pelayanan kasih (*diakonia*), 3) Persekutuan (*Koinonia*), 4) Kesaksian (*martyria*). Katekese merupakan salah satu pewartaan firman Tuhan karena berperan dalam membantu umat memahami ajaran agama, menjelaskan prinsip-prinsip iman, dan membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam

kehidupan sehari-hari. Ini membantu umat, untuk tumbuh dalam iman dan membangun fondasi yang kuat dalam pemahaman tentang ajaran Gereja. Pendampingan iman umat melalui katekese oleh gereja dimulai dari anak-anak, remaja, kaum muda maupun orang tua. Hal ini memiliki tujuan agar membantu setiap umat beriman memahami konsep-konsep agama dengan cara yang relevan dan sesuai dengan perkembangan mereka.

Pendampingan katekese anak sejak dini merupakan perealisasi sikap Yesus yang menyatakan agar anak-anak datang kepada-Nya, janganlah menghalang-halangi mereka". (Mat 19:14). Perkataan Yesus ini menunjukkan kepada kita agar senantiasa mendekatkan diri anak-anak dengan Yesus dan mengikuti Sabda-Nya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu orangtua adalah peran kunci dalam pendampingan iman anak. Orangtua juga dapat memperkenalkan anak-anak memahami tujuan hidup, makna eksistensi, dan memberikan dasar untuk mengembangkan hubungan mereka dengan Kristus. Orangtua Kristen wajib mendidik anak-anaknya agar mereka mengabdikan Allah sesuai dengan iman permandiannya dan disiapkan untuk memasuki masyarakat serta umat Allah sebagai orang dewasa (*Gravissimum Educationis*).

Dokumen Gereja "*Gravissimum Educationis*" (Art 3), dalam Kitab Hukum Kanonik juga dikemukakan tentang peranan setiap orang Kristen dalam usaha untuk memperdalam dan mengembangkan iman anaknya. Setiap orang Kristen wajib berperan dalam mengembangkan Gereja (termasuk disini mendampingi hidup beriman anak-anak mereka) sesuai bakat dan panggilannya masing-masing (Kitab Hukum Kanonik. Kan 1055, 227). Namun kenyataannya banyak orang tua yang ingin mendidik iman anaknya tapi tidak mampu. Banyak pula orang tua yang semakin sibuk dan tak sempat mendidik

iman anaknya, maka Gereja berinisiatif dengan memberikan perhatian khusus dengan kegiatan-kegiatan pembinaan iman anak atau katekese anak sehingga sejak dini anak perlu dibiasakan dengan nilai-nilai iman dan nilai-nilai kristiani, lewat suasana yang menggembirakan, iklim persaudaraan dan cinta kasih yang merupakan ciri khas ajaran kristiani. Katekese anak sebagai salah satu cara membantu pembentukan karakter, melalui pendampingan yang intens, dengan metode-metode yang menarik sesuai situasi dan perkembangan jaman merupakan suatu keniscayaan. Anak-anak dapat mengembangkan nilai-nilai moral, etika dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Ini dapat membantu dalam membentuk karakter yang baik dan bermartabat.

Pendampingan Katekese anak juga dapat berfokus pada pengembangan dimensi spiritual anak-anak, misalnya mereka diajarkan cara berdoa, cara merefleksi, cara memuji Tuhan lewat nyanyian, tari-tarian, berpuisi, bermain drama, dan lain sebagainya sebagai salah satu cara menumbuhkan kembangan hubungan mereka dengan Tuhan. Selain itu juga sebagai salah satu cara pertumbuhan kepercayaan diri mereka, karena para pendamping mampu menciptakan lingkungan pendampingan yang mendukung, sehingga anak-anak merasa lebih percaya diri dalam menjalani dan bertanya tentang keyakinan iman mereka. Hal ini penting untuk membangun dasar yang kuat akan iman mereka. Pendampingan katekese anak juga membantu anak-anak memahami bagaimana menerapkan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari, dalam menghadapi tantangan jaman, sehingga mampu mengambil keputusan yang bijak. Dengan pendampingan yang tepat, anak-anak dapat mengalami bagaimana ajaran agama menjadi hidup dan relevan dalam

kehidupan mereka. Ini membantu menghindari pemahaman yang hanya ritual atau teori belakan tanpa arti yang dalam.

Pendampingan Katekese anak biasanya dilakukan oleh para guru agama, katekis, para awam yang dengan sukarela tanpa melalui pendidikan khusus. Metode pendampingan dapat bervariasi, bisa melalui cerita-cerita kitab suci, santo-santa, pemberian contoh nyata bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bermain peran atau aktivitas-aktivitas kreatif lainnya misalnya, cerita Kitab Suci tentang "Yusuf dijual ke tanah Mesir" (Kej. 37:12-36). Penting juga setiap pendamping memahami bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan gaya penyerapan yang berbeda, maka perlu penyesuaian-penyesuaian dengan kebutuhan dan perkembangan anak sesuai usia dan perkembangan iman mereka.

Perkembangan zaman juga memberikan tantangan yang tidak sedikit bagi anak-anak. Beberapa persoalan masa sekarang yang ikut mempengaruhi perkembangan anak bila tidak didampingi dengan baik maka akan mempengaruhi hidup mereka, seperti penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi anak-anak dalam belajar dan aktivitas lainnya. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar sehingga menyebabkan kurangnya aktivitas fisik, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan anak. Anak-anak dapat dengan mudah terpapar konten-konten yang tidak sesuai dengan usia mereka baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Bahkan dapat juga mengganggu pola tidur mereka, sehingga masih usia dini sudah mengalami masalah gangguan tidur. Untuk itu pendampingan katekese anak menjadi penting dan urgen, dengan menerapkan metode-metode yang menarik minat mereka, metode cerita yang

menarik, dengan contoh-contoh yang dapat membantu mengubah perilaku, salah satunya tentang penggunaan media teknologi yang bertanggung jawab, memastikan konten yang sesuai, tentu bekerjasama dengan orangtua.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24-26 bulan Ferbuari tahun 2023 (Jumat-minggu: 04.-05 WIT), di stasi kerahiman ilahi mangga dua kimaan pelaksanaan kegiatan katekese anak jarang dilaksanakan. Dan jumlah kehadiran anak-anakpun hanya sedikit, pada hal anak-anak yang hadir dalam perayaan ekaristi dan mendapat berkat khusus dari imam sangat banyak, namun ketika tiba waktu untuk pelaksanaan katekese anak atau minggu gembira hanya sedikit yang hadir. Dan dalam pelaksanaan katekese anakpun hanya sebatas menyanyi dan menyanyi, sehingga terlihat sangat tidak menarik, pendamping katekese anak kurang mengembangkan metode-metode yang menarik minat anak-anak, sehingga ini mungkin menjadi penyebab utama, anak-anak tidak tertarik mengikuti kegiatan katekese anak. Bahkan terlihat pendamping katekese anak hanya dua orang ibu rumah tangga, yang mungkin juga memiliki keterbatasan dalam pengetahuan. Hal inilah yang menjadi keprihatinan utama bagi penulis, sehingga penulis ingin mencari tahu lebih dalam apa penyebab utama sehingga anak-anak kurang mengikuti kegiatan katekese anak dengan judul penelitian: PENDAMPINGAN KATEKESE ANAK (USIA 4-10) MELALUI METODE CERITA DI STASI KERAHIMAN ILAHI MANGGA DUA KIMAAM PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA MARAUKE.

B. Identifikasi Masalah.

1. Kegiatan katekese anak jarang terlaksana.
2. Metode-metode katekese tidak variatif dan kurang menarik.

3. Keterbatasan tenaga pendamping
4. Banyak anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan katekese anak.
5. Orang tua tidak terlibat menemani anak-anaknya.

C. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan penulis diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ialah Pendampingan katekese anak melalui metode cerita. Pendamping katekese anak kurang mempersiapkan diri dalam pendampingan katekese anak dan kurang memiliki metode-metode dalam pendampingan katekese anak di stasi Kerahiman Ilahi mangga dua kimaam.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan judul tulisan ini, maka penulis dapat merumuskan tiga pokok masalah utama, antara lain.

1. Bagaimana Pendampingan Katekese Anak melalui metode cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam?
2. Faktor-Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendampingan Katekese Anak melalui metode cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam?
3. Upaya-Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan Pendampingan Katekese Anak melalui metode cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Bagaimana Pendampingan Katekese Anak melalui metode cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam?
2. Mendeskripsikan Faktor-Faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendampingan Katekese Anak melalui metode cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam?
3. Mendeskripsikan Upaya-Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Pendampingan Katekese Anak melalui metode cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam?

F. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis:

- a) Sebagai sumber informasi bagi Pendampingan Katekese Anak melalui Metode Cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga dua kimaam.
- b) Untuk mengetahui bagaimana kesadaran anak-anak dalam pendamping katekese anak melalui metode-metode yang selama ini digunakan di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam.
- c) Sebagai bahan refleksi pustaka bagi Pendamping Katekese Anak terkait cara dan metode yang digunakan dalam Pendampingan Katekese Anak di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam.

2. Manfaat Praktis:

- 1) Menjadi gagasan praktis bagi para pendamping Katekese Anak dalam melaksanakan pendampingan katekese anak melalui metode-metode yang menarik yang dapat digunakan di stasi kerahiman Ilahi mangga dua kimaam.

- 2) Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelas sarjana strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Keagamaan Katolik.

G. Sistematika penulisan.

Sistematika penulisan Skripsi ini berbagai dalam V bab yaitu: Bab I Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Kajian Pustaka, bagaian ini menguraikan landasan teori yang membahan pendampingan katekese anak. Bab III Metode Penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian objek dan subjek penelitian, definisi konseptual, sumber data dan informan, teknik pengumpulan data keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang sejarah singkat Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam, deskripsi kondisi geografis stasi kerhiman ilahi mangga dua kimaam, para peneliti dan hasil penelitian. Bab V Kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendampingan Katekese Anak

1. Pengertian Pendampingan.

Pendamping berasal dari kata kerja “mendampingi” yaitu suatu kegiatan menolong karena suatu sebab untuk didampingi. Kata pendampingan menunjukkan kesejateraan (tidak ada yang satu lebih dari yang lain), yang aktif justru yang didampingi sekaligus sebagai subyek utama, pendampingan lebih bersifat membantu. Pendampingan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial seperti pengajaran, pengarahan atau pembinaan dalam kelompok dan bisa menguasai, mengendalikan serta mengontrol orang-orang yang mereka damping. (BPKB. Pendampingan masyarakat. Jawa Timur, 2001:5).

Pedoman Umum Penyuluhan Kehutanan (2004: 2) menjelaskan bahwa “pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi dilapangan selanjutnya mendiskusikan bersama untuk mencari alternatif pemecahan kearah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat”.

Berdasarkan pemahaman diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendampingan adalah suatu strategi yang digunakan sebagai upaya meningkatkan mutu dan kualitas seseorang sehingga mampu mengindentifikasikan dirinya sebagai pemecahan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pendampingan merupakan salah satu

upaya pemberdayaan yang dilatih sejak dini sehingga menghasilkan insan-insan yang bermartabat dan berbudi luhur.

2. Sejarah Katekese Anak

Diberbagai tempat, paroki, stasi, wilayah ataupun daerah tertentu memiliki kekhasan dalam menyebut kegiatan pendampingan iman anak, atau kegiatan katekese anak. Banyak istilah-istilah yang digunakan sebagai salah satu wadah pembinaan iman. Ada yang menyebutnya dengan istilah BIA (bina iman anak), PIA (pembinaan iman anak), sekolah minggu, minggu gembira, dan saat ini disebut Katekese Anak, namun inti atau dasar utamanya sama yakni pendampingan iman anak atau katekese anak sebagai salah satu cara membantu anak-anak sejak dini mengenal imannya.

Katekese anak atau sekolah minggu muncul dalam Gereja Katolik berasal dari Gereja Kristen Protestan. Perkembangan lebih lanjut setelah penerjemahan buku diadakannya pertemuan rutin sekelompok anak-anak di kota Malang berkumpul untuk bernyanyi, bermain dan berdoa bersama. Pertemuan rutin terjadi tahun 1972. Akhirnya pada masa sekarang di berbagai daerah di Indonesia sekolah minggu telah menjadi salah satu kegiatan paroki.

Tujuan dari katekese anak adalah agar anak-anak memiliki sikap iman kristiani dan bangga atas iman mereka. Memiliki wawasan yang luas akan iman sesuai umur mereka. Sehingga mereka dapat mengungkapkan dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai umur mereka.

Harapannya agar anak-anak menjadi pembawa warta gembira Injil. Pembawa warta gembira, pertama-tama adalah anak mau keluar dari keegoisan diri sendiri.

Pewartaan kabar gembira bukan hanya mendengarkan tetapi mau meladani sikap Yesus sebagai tokoh utama dalam pewartaannya, melainkan terlebih mengembangkan rasa solider dengan anak-anak lain. Sebagai Pendamping katekese anak, semangat inilah yang hendaknya kita tanamkan kepada anak yang didampingi. *Charles Marie de Forbin Janson* (1785;1884)

3. Pengertian Katekese Anak

Kata “katekese” berasal dari Bahasa Yunani: *Katechein*. Bentuk dari kata *Kat* yang berarti pergi atau meluas, dari kata *Echo* yang artinya mewartakan ke arah yang lebih luas. Dalam Kitab Suci dapat juga kata “pengajaran”, “baiklah dia yang menerima pengajaran dalam firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu” (Gal 6:6). Jadi *Katechein* berarti menggemakan atau menyuarakan ke luar. Kata ini mengandung dua pengertian yang pertama, *katechein* berarti pewartaan yang sedang disampaikan atau diwartakan. Kedua *katechein* berarti ajaran dari para pemimpin (Yosef Lalu, Mo 1: 1.2). Berdasarkan pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa katekese adalah pewartaan atau pengajaran iman.

4. Tujuan Katekese Anak

Tujuan katekese anak adalah a) Menyiapkan lingkungan yang baik bagi anak-anak yang sedang berkembang menuju kedewasaan baik dalam iman maupun kepribadian. b) Memupuk harga diri yang sehat dan wajar dalam diri anak dalam hubungannya dengan orang lain, sehingga anak dapat saling harga menghargai. c) Meningkatkan bakat/ ketrampilan anak-anak. d) Meningkatkan dan memperdalam pengetahuan agama yang diarahkan ke dalam penghayatan iman yang nyata sesuai dengan perkembangan usia

anak-anak. e) Meningkatkan dan memperdalam penghayatan atas liturgi Gereja. f) Mengembangkan kesadaran atas nilai-nilai moral kristiani. g) Meningkatkan sifat ksatria pada anak dan kemampuan mereka dan menghormati orang lain. Rincian tujuan ini didasarkan pada tujuan pokoknya, yaitu orang tua terbantu dalam menyiapkan lingkungan yang baik dan sehat bagi perkembangan anaknya baik dalam hal kepribadian maupun imannya. (Wula, 2017;11)

5. Urgensi Katekese Anak

Sejak dini anak perlu dibiasakan dengan nilai-nilai iman dan nilai-nilai kristiani, lewat suasana yang menggembirakan, iklim persaudaraan dan cinta kasih yang merupakan ciri khas ajaran kristiani, tanpa ini ada bahaya, bahwa mereka kelak akan sulit menangkap atau memahami "bahasa iman", selain itu orangtua menyadari bahwa mereka sebagai pendidik iman pertama dan utama ingin mendidik iman anaknya tapi tidak mampu karena berbagai kesibukan. (Suhardiyanto. 2007:12).

6. Ciri khas Katekese Anak

Katekese anak atau sekolah minggu bukanlah kegiatan yang mengikat dengan tata tertib, absen atau ikatan bagi peserta. Pendampingan katekese anak sebagai suatu kegiatan gereja yang mempunyai ciri-ciri yang khas yaitu: santai dan mendalam. Dalam pendampingan katekese dilaksanakan dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, tidak tegang dan terlalu serius, namun dalam suasana yang santai, menyenangkan (Suhardiyanto. 2007:14)

a. Santai dan Gembira.

Kegembiraan adalah ciri khas katekese anak yang tak dapat ditinggalkan. Kegembiraan katekese anak tercipta terutama karena peranan pribadi pendamping atau pembina, seorang pendamping atau pembina yang memiliki pribadi yang menarik akan dapat membawa suasana gembira bagi anak-anak. Kegembiraan suasana hati dan pribadi Pembina serta cara yang menarik yang disajikan Pembina akan sangat membantu untuk menumbuhkan minat anak aktif datang kegiatan pendampingan katekese anak.

b. Bebas.

Katekese Anak bersifat bebas. Anak dapat secara bebas mengikuti katekese anak tak ada paksaan, ikatan yang memaksa, Misalnya soal nilai, soal sanksi dalam pendampingan katekese anak. Justru dengan kemauan yang muncul secara bebas dalam pribadi anak dapat berjalan dengan terarah pada tujuannya yaitu pendampingan katekese anak.

c. Bermain.

Dunia anak adalah dunia bermain. Anak usia 5-13 tahun masih senang bermain. Pendamping dapat menggunakan permainan yang populer di lingkungan kepada anak binanya. Dan dalam proses kegiatan berkatekese kepada anak-anak pendamping katekese anak hendaknya kreatif menciptakan permainan-permainan yang dapat membantu mereka mengungkapkan pengalaman hidup berimannya. (*Sudjono Stefanus dan Hilda, 2011: 2.9*). Oleh karena itu dalam pendampingan katekese anak permainan yang mengembirakan harus ada karena dengan bermain dan melalui suatu bentuk permainan yang mengembirakan itu anak dapat berkembang iman rohaninya.

d. Mendalam.

Yesus Kristus merupakan pusat kehidupan iman. Pendampingan katekese anak dalam pengembangan iman, yang bersumber pada Yesus. Dengan pendampingan katekese anak, Yesus Kristus sebagai Pusat pewartaan. Pendampingan katekese anak sebenarnya dilatih untuk hidup dalam persekutuan gereja dan anak dilatih untuk berkomunikasi dengan orang lain (teman-temannya, dan pendamping) serta berintegrasi dengan lingkungan gereja dan masyarakat.

7. Perkembangan iman anak.

Menurut Sudjono, (6-17:2017); perkembangan iman anak sesuai perkembangan usia yakni:

- a. Usia 4-5 tahun (anak kecil); adalah usia yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya. Anak-anak pada usia ini bersifat egosetris begitu pula sifat imannya. Gambaran umum anak dalam usia ini dengan Allah, sebagaimana gambaran hubungan dengan ayah mereka. Dalam usia ini, anak sudah sampai pada keinsyafan bahwa dirinya membutuhkan Allah dalam hidup, dan bahwa Allah memberikan kepadanya apa yang dibutuhkannya. Cinta ayah dan ibu yang dialami anak pada usia ini akan memberikan banyak pengaruh pada ungkapan cinta anak pada Allah.
- b. Usia 6-7 tahun; Pada usia ini anak sudah mulai mengalami dirinya sebagai seorang pribadi. Anak sudah mempunyai otonomi rohani, ia menerima rahmat Allah untuk dapat membedakan apa yang baik dan apa yang buruk. Anak sudah

memiliki kemampuan untuk melaksanakan yang baik dan menghindari yang buruk.

- c. Usia 7-8 tahun; Anak memerlukan pengalaman untuk mencintai, dibimbing, didorong dan diampuni. Usia ini adalah kemesrahan dengan Allah. Pertemuan pribadi membangkitkan pengertian doa pengalaman hidup doa.
- d. Usia 8-9 tahun; Anak mulai membedakan dari obyektif. Pilihan-pilihan yang diambil mendorong anak berbuat sesuatu. Cintanya kepada Allah tidak lagi merupakan cinta yang meminta sesuatu, tetapi cinta yang ingin berbuat sesuatu bagi Allah. Anak mulai mengerti bahwa mencintai adalah memilih menderita dan memberikan dirinya sendiri.
- e. Usia 9-12 tahun; Anak sampai pada usia obyektif, perhatian yang khusus terhadap penyelenggaraan Allah, tetapi lebih mengalami Allah yang meminta sesuatu dari dirinya. Anak rela menerima apa yang diminta. Dalam pendampingan katekese anak, pendamping harus mengenal perkembangan psikologi anak sehingga dalam pendampinganpun harus sesuai dengan perkembangan usia mereka, agar pertumbuhan iman menjadi lebih nyata dan kongkrit. Untuk itu sudah sewajarnya apabila pendamping katekese anak adalah orang-orang yang benar-benar memiliki kompetensi sebagai seorang pendamping jika tidak maka anak-anak akan menjadi korban. Maka sangat diperlukan seorang pendamping yang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang.

8. Kompetensi Pendamping Katekese Anak.

Menurut Suhardiyanto, 2007 dan Wula, 2017 mengatakan bahwa; Pendamping Katekese Anak adalah mereka-mereka yang memiliki kompetensi. Kompetensi-kompetensi yang dimaksud adalah;

- 1) Kompetensi untuk menjadi seorang rasul pewarta yang mampu menyesuaikan diri terhadap subyek yang dilayani.
- 2) Mampu menciptakan hubungan yang mesra antara dirinya dengan anak-anak.
- 3) Dapat menetapkan dan membagikan kegembiraan kepada orang lain. Pendamping katekese anak harus memiliki pribadi yang dapat memancarkan kegembiraan pada anak didiknya, sebagai kegembiraan itu pulalah yang anak menjadi sifak pokok injil yang disampaikan Yesus sendiri.
- 4) Setia akan Sabda Tuhan; Seorang pendamping katekese anak adalah seorang yang setia akan Sabda Tuhan; membawa Sabda Tuhan pada anak didiknya bertolak dari penghayatan imannya, tidak melalui pikiranya.
- 5) Jalan menuju Kristus; Pendampingan katekese anak adalah jalan menuju Kristus. Dalam mendidik anak-anak pendamping katekese anak tidak hanya memberikan ajaran-ajaran suci saja melalui kata-kata melainkan juga bertidak dan berperilaku baik; sehingga dapat menjadi contoh bagi anak didiknya.
- 6) Pendamping perlu menjadi panutan bagi anak didiknya. Pendamping berfungsi sebagai penunjuk jalan yang dapat mengarahkan anak-anak kepada Yesus Kristus sebagai pedoman hidupnya dan memiliki semangat untuk bersaksi "Tetapi kamu

juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku" (Yoh 15:26-27).

- 7) Sabar sekaligus tegas, Seorang pendamping katekese anak harus memiliki kesabaran sekaligus ketegasan, tanpa kesabaran kita tak akan dapat tegar melaksanakan usaha kita dengan ketegasan dan kita juga akan dapat lebih mengelola katekese anak dengan lebih baik. Ketegasan dan kesabaran atas dasar cinta dapat mencintai rasa hormat pada diri anak didik terhadap kita.
- 8) Memiliki fantasi kreatif; Seorang pendamping katekese anak adalah seorang yang mampu berfantasi dan kreatif dan dapat melaksanakan tugasnya tanpa membosankan anak. Anak dapat dengan setia dan antusia menerima apa yang diberikan. Yang kita berikan sedapat mungkin benar-benar sesuai dengan situasi mereka sehari-hari. Kreativitas kita datang dari cinta pada anak, bukankah Yesus juga mengajarkan "Bukan memerintah melainkan melayani" (Mat 20:20-28). Pendamping yang hebat adalah pendamping yang dirasakan mafaatnya oleh anak didik. Entah karena ia dapat melindungi, mengusahakan dan memungkinkan anak-anak lebih sejatera. Seorang pendamping melakukan hal yang bermafaat bagi anak didik, dan dilakukan dengan semangat pelayanan.
- 9) Bersedia selalu belajar; Seorang pendamping katekese anak adalah seorang yang bersedia selalu belajar. Dalam melaksanakan tugas seorang pendamping dituntut untuk memberikan apa yang ia ketahui pada anak didiknya terus pula berusaha memperoleh pengetahuan yang lebih banyak; maka pendamping sendiri akan memperoleh kemajuan, karena dengan melihat hasil pengabdian dan pemberian

diri maka kita akan mendapat pengalaman yang dapat dipelajari dan yang akan memperkembangkan diri kita sendiri.

9. **Metode Katekese anak**

Ada macam-macam metode dalam berkatekese, misalnya metode audiovisual, metode ceramah, metode sosio drama, metode tanya jawab, metode games, namun dalam penelitian ini penulis hanya lebih menyoroti dengan metode cerita karena metode cerita atau *story telling* adalah cara Yesus mau menyampaikan pesan penting bagi para muridnya sehingga mereka mampu menangkap inti pesan iman yang disampaikan kepada mereka misalnya, "Perumpaan Tentang Talenta" (Mat. 25:14-30). Para murid tidak merasa dirugikan, tidak merasa dipaksakan, namun membawa manfaat sampai pada sebuah perubahan sikap. Sikap iman yang dalam, sikap iman yang bertanggung-jawab. Bercermin pada pola Yesus inilah yang dapat menjadi cerminan, bagi para pendamping dalam mendampingi peserta katekese anak. Menggunakan metode cerita bagi anak-anak dapat membantu anak tahap demi tahap atau langkah-demi langkah peserta katekese anak mampu memetik makna dalam bercerita. Untuk itu penulis terlebih dahulu mengulas tentang apa itu metode.

a. **Pengertian metode.**

Metode berasal dari Bahasa Yunani "*Greek*", yakni "*Metha*" berarti melalui dan "*Hodos*" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. (Muzayyia Arifin, 1987:9). Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa "metode adalah cara yang teratur dengan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud". Sedangkan

dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksud atau tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat merujuk pada prosedur atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Secara umum, metode melibatkan rencana atau langkah-langkah yang terstruktur yang membantu dalam mencapai hasil yang diinginkan. Metode dapat disesuaikan dengan situasi dan konteks tertentu, dan seringkali diperbaiki atau ditingkatkan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dari pelaksanaan sebelumnya.

b. Metode Cerita

Metode ini menyajikan berbagai pokok bahasa yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, kultural, moral, ekonomi, dan juga cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membentuk sikap bagi para pendengar. ada beberapa pengertian cerita menurut para ahli.

Menurut Gunarti, dkk (2008), mengatakan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun secara tertulis. Menurut Ismoerdijahwati, (2007); bercerita merupakan seni menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, dan suara. Sedangkan menurut Hartono, (2005); bercerita adalah menyampaikan serangkaian peristiwa yang dialami oleh sang tokoh. Tokoh dalam cerita dapat berupa, manusia, binatang, baik tokoh nyata maupun tokoh-tokoh rekaan. Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran,

kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 278), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada anak-anak, yaitu (1). Bercerita berdasarkan gambar, (2). Wawancara, (3) bercakap-cakap.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap anak telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakan kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi anak-anak. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai anak yaitu linguistik dan unsur apa yang harus diceritakan. Ketetapan ucapan, tata bahasa, kosakata kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa anak memiliki kemampuan berbicara yang baik. Cerita dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa. Dalam setiap peristiwa, kita dapat menemukan dua elemen utamanya, yaitu “tokoh dan aksi”.

Jika kita cermati, cerita selalu berangkat dari tokoh utama. Tokoh utama dikenal sebagai tokoh protagonist, dan memegang peranan mutlak sebagai sebab terjadinya cerita. (Armantono 2011:15-16).

Sebab dengan sebuah cerita orang tidak merasa dirugikan, melainkan diajak berpikir, memahami, merasakan dan menyingkapi cerita tersebut. Cerita bukan sarana mati yang hanya dicarikan pesannya lalu ditinggalkan melainkan dengan cerita yang syarat

dengan nilai-nilai, orang diajak masuk dalam dunia cerita dan berhadapan langsung dengan cerita (*Paulina Wula, 2017:95*).

Realitas kehidupan bukan sesuatu yang hadir begitu saja sebagaimana adanya, melainkan ditafsir dan dimaknai melalui cerita. Cerita memaknai hidup dan kehidupan karena, tanpa cerita, seseorang atau sesuatu hadir sebagai wujud tanpa makna. Bahkan benda yang sama tidak selalu memiliki makna serupa bagi semua orang karena sebuah benda dapat mengandung beragam cerita, Investor pejabat pemerintah, dan aktivis lingkungan akan memaknai dengan sebuah cerita yang menarik. Cerita merupakan aktifitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan informasi tertentu kepada orang lain. Informasi bisa berupa sesuatu yang diterima pada diri sang pencerita, orang lain maupun yang berada disekitar lingkungan. Bercerita merupakan aktifitas yang dilakukan untuk saling mengakrabkan satu sama lain, saling menyampaikan perasaan, ide, gagasan, atau apapun yang dialami pencerita.

Cerita merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dialami oleh pencerita dalam pendamping katekese anak. Cerita sangat membantu anak-anak untuk memahami isi teks kitab suci yang didengarkan peserta katekese anak. Kita dapat memudahkan memetik cerita dari kisah-kisah yang termuat dalam kitab suci, buku catatan harian, pengalaman pribadi, perjalanan hidup teman atau sanak famili, sejarah dan biografi, cerita rakyat, bahkan alam mimpi. Ada banyak cerita yang bisa diolah dan diramu hingga membentuk cerita baru dalam kombinasi yang tak terhingga.

Artinya bahwa cerita yang di ambil dari berbagai bentuk apapun untuk membantu pendamping melancarkan kegiatan pendampingan katekese anak agar anak-anak mampu memahami kegiatan pendampingan dan ikut sertakan dalam pendalam iman anak yang di dampingi. Cerita yang di ambil dari berbagai bentuk misalnya benda, sejarah, alam sekitar dan lingkungan sekitar yang dialami oleh seorang pendamping dan membantu pendamping untuk menceritakan kembali yang dialami pendamping dan anak-anak di damping. Kita juga dapat mengembangkan cerita dengan bertitik tolak dari pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Kita bisa bertolak dari peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia, misalnya kelahiran, perkawinan, perijodohan perceraian, atau kematian. Cerita memaknai hidup dan kehidupan karena, tanpa cerita, seseorang atau sesuatu hadir sebagai wujud tanpa makna. Bahkan benda yang sama tidak selalu memiliki serupa bagi semua orang karena sebuah benda dapat mengandung beragam cerita. (Armantono.2011:2-7).

Berdasarkan pendapat dari para ahli penulis menyimpulkan bahwa bercerita adalah menyampaikan pesan, informasi yang dapat membantu memahami inti pesan sampai pada sebuah perubahan sikap.

c. Macam-macam Cerita.

Di dalam katekese anak ada beberapa macam cerita yang dibawakan oleh pencerita (fasilator) atau yang didengarkan dan dialami oleh peserta katekese yaitu: (Meran 2013:55-59).

1) Cerita Kanonis.

Cerita Kanonis merupakan cerita yang diambil dari Kitab Suci baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Cerita kanonis adalah cerita yang paling berharga bagi gereja yaitu semua cerita yang terdapat dalam Kitab Suci. Dalam katekese anak cerita Kanonis sangat membantu anak-anak dalam pendampingan katekese anak dan terlebih lagi cerita profan yang tidak memiliki nilai religius. Pertanyaannya bawa apakah anak-anak cukup tertarik dengan cerita kitab suci? Jika pendamping katekese anak menggunakan cerita lain bukan untuk menyingkirkan cerita kitab suci tetapi untuk membuat cerita kitab suci lebih berbicara di dalam konteks kehidupan anak-anak itu sendiri.

2) Cerita Kisab Suci.

Cerita Kitab Suci yaitu cerita yang diambil dari Kisah Santo dan Santa, ataupun tokoh-tokoh pejuang misalnya: St. Fransiskus Asisi, dan Santa. Teresia dari Kanak-kanak Yesus. Cerita kitab suci sangat membantu bagi anak-anak pada saat pelaksanaan pendampingan katekese anak. Menceritakan kembali teks kitab suci yang di bacakan oleh seorang pendamping dan pendamping katekese anak menceritakan kembali teks kitab suci yang didengarnya oleh anak itu sendiri.

3) Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang diperoleh dari warisan nenek moyang. Biasanya yang masih memiliki cerita seperti ini adalah orang tua yang selalu menceritakannya, maka cerita rakyat sebetulnya sering kita dengar di masa kecil, seperti "asal usul Danau Toba dan maling kundang" Tahun 1980 Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan

mengumpulkan banyak sekali cerita rakyat yang ditulis atau di ceritakan oleh pastor, orang tua dan katekis yang mereka melaksanakan pendampingan katekese anak dilingkungan maupun stasi.

Pendampingan katekese anak banyak menggunakan cerita rakyat dan cerita kehidupan yang mereka alami sendiri secara sengaja maupun tidak sengaja. Dari sisi lain cerita rakyat sifatnya dongeng yang menarik. Dari dongeng atau cerita rakyat kita sering menemukan makna yang luhur. Inilah filsafat dari zaman kebudayaan lisan yang belum tentu kalah dengan filsafat modern. Filsafat kono ditemukan dalam cerita rakyat yang dengarkan dengan penuh perhatian. Mengapa kita mau mempelajari cerita rakyat untuk katekese.

Alasan pertama adalah Yesus sendiri sangat senang mempergunakan cerita rakyat untuk pewartaan-Nya mengenai Kerajaan Allah. Cerita yang dipakai oleh Yesus ada yang berasal dari Yesus Sendiri, ada yang diambil dari buku-buku Perjanjian Lama tetapi ada juga berasal dari nenek moyang dan hanya diturunkan secara lisan. Cara Yesus berkomunikasi adalah melalui cerita yang mudah dimengerti oleh rakyat dan yang seiman dengan agama dan filsafat yang diperoleh dari nenek moyang.

Alasana kedua secara psikologi bahwa cerita memiliki kaitan dengan kehidupan manusia dari generasi-kegenerasi. Sejarah warisan cerita menjadi tradisi yang tidak bisa diabaikan begitu saja dari nenek moyang. Segalah yang baik tetap dipelihara. “Kerena itu setiap ahli Taurat yang menerima pelajaran dari hal Kerjaan Sorga itu seumpama tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya” (Mat 13:52).

Ada beberapa cerita melalui katekese anak yaitu: (*Budiyono Hd; 2009:194*)

- 1) Cerita yang sudah ada. Peserta diberi kesempatan untuk menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.
- 2) Cerita itu dapat diambil dari Kitab Suci, dari Riwayat hidup seorang Santo atau Santa, menceritakan dari surat kabar atau majalah.
- 3) Bercerita buat sendiri. Peserta diberi kesempatan untuk membuat cerita sendiri.

d. Tujuan, fungsi, dan manfaat Metode Bercerita.

1) Tujuan metode bercerita.

Metode bercerita bertujuan untuk menghibur, menyampaikan pesan, melatih anak-anak dapat berkomunikasi dengan baik, membantu memahami isi pesan dari cerita, dan membantu mengungkapkan ide cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan secara lebih luas dan mendalam.

(1) Mendorong atau menstimulasi; maksudnya adalah apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. (2) Meyakinkan, maksudnya agar pembicara berusaha mempengaruhi dan menyakinkan para pendengar. (3) Menggerakkan; maksudnya apabila pencerita menghendaki adanya perbuatan atau tindakan dari para pendengar. Misalnya; berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi. (4) Menginformasikan; maksudnya apabila pencerita ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para

pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kesehatan atau kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tata tertib berlalu lintas, dan sebagainya. (5) Menghibur; maksudnya adalah apabila pencerita bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. (Hartono, 2005)

2) Fungsi metode bercerita

Metode bercerita berfungsi menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan dan menggembirakan bagi para pendengar sehingga materi yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti: menurut Ismoerdijahwati (2007) bahwa fungsi metode cerita adalah salah satu cara menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik. Sehingga dalam pemilihan ceritapun harus sesuai dengan usia anak agar tujuan yang mau disampaikan dapat dicerna oleh peserta didik. Selain itu fungsi cerita membantu mengembangkan imajinasi anak, terutama kisah-kisah yang disajikan dalam cerita adalah kisah-kisah menarik dan membawa inspiratif, serta membangkitkan rasa ingin tahu, mengetahui hal-hal yang baik, sehingga anak-anak berupaya memahami isi cerita, dan berpengaruh dalam menentukan sikapnya.

3) Manfaat metode bercerita

Menurut Madyawatu (2006) ada beberapa manfaat metode bercerita bagi perkembangan anak yakni:

- a) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membantu pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku di masyarakat.
- b) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita, Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- c) Memacu kemampuan verbal anak. Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.
- d) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan. Bercerita memberikan nilai-nilai sosial pada anak, seperti patuh pada perintah orangtua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur. Selain pengetahuan sosial kegiatan bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.
- e) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengarannya. Dalam kegiatan bercerita anak akan menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, di dengar. Dengan melatih pendengarannya akan menambah kosa kata yang dimiliki anak.

- f) Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- g) Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri. Kegiatan bercerita memberikan daya tarik bagi anak sehingga akan menimbulkan semangat dan keasyikan dalam bercerita.

4) Bentuk dan Jenis Metode Bercerita

Menurut Dhien (2009), berdasarkan jenis media yang digunakan, metode bercerita dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

- a) Bercerita tanpa alat peraga.

Bercerita tanpa alat peraga merupakan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan pada anak. Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya. Guru atau pendamping harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara. Guru atau pendamping harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru atau pendamping.

b) Bercerita dengan alat peraga

Metode bercerita dengan alat peraga yaitu metode bercerita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang akan disampaikan. Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita. Bentuk bercerita dengan menggunakan alat peraga terbagi menjadi dua yaitu; alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung. Alat peraga langsung adalah alat peraga yang menggunakan benda asli atau benda yang sebenarnya; (misalnya piring, gelas, kucing, bunga) hal ini sebagai salah satu cara agar anak dapat memahami isi cerita dan dapat melihat langsung obyeknya dengan ciri-ciri dan kegunaanya. Sedangkan alat peraga yang tidak langsung adalah alat peraga yang menggunakan benda-benda yang bukan sebenarnya. Benda-benda hasil tiruan. Pendamping atau guru menggunakan benda-benda tiruan tersebut saraa menyampaikan isi pesan (misalnya: binatang tiruan, buah-buahan tiruan, sayuran tiruan, pohon-pohon tiruan dan sebagainya). Benda-benda tiruan tersebut hendaknya mempunyai proporsi bentuk dan warna yang sesuai dengan aslinya.

c) Bercerita dengan menggunakan gambar-gambar.

Guru atau pendamping menggunakan gambar sebagai alat peraga, hal ini dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita.

- d) Bercerita dengan menggunakan papan flanel.

Pendamping atau guru menggunakan papan flanel untuk menempelkan potongan-potongan gambar yang akan disajikan dalam suatu cerita.

- e) Membacakan cerita.

Guru atau pendamping menggunakan buku cerita dengan tujuan agar minat anak terhadap buku semakin bertambah.

- f) Sandiwara boneka.

Guru menggunakan berbagai macam boneka yang akan dipentaskan dalam suatu cerita.

5) Langkah-langkah Metode Bercerita

Menurut Tarigan (2008) mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan metode bercerita dilakukan dalam pelaksanaan metode bercerita yakni:

- a) Menentukan topik cerita yang menarik.

Topik cerita yang menarik merupakan pokok pikiran. Pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar pendengar tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita. Misalnya; topik cerita tentang persahabatan, kedisiplinan, kejujuran, pengorbanan, cinta kasih dan sebagainya.

- b) Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan

Kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita. Dalam menyusun kerangka cerita, harus mengumpulkan bahan-bahan seperti dari buku santo-santa, Kitab Suci, majalah, koran, makalah dan sebagainya, hal ini untuk memudahkan dalam merangkai suatu cerita. Contoh kerangka cerita dengan topik persahabatan: a) Ada dua orang bersahabat, b) Dua orang sahabat berselisih paham, c) penyelesaian masalah dan kembali bersahabat.

c) Mengembangkan kerangka cerita.

Kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita. Contoh pengembangan kerangka cerita ada dua orang bersahabat sejak lama. Namanya Agus dan Eko. Mereka saling membantu satu sama lain. Saat Agus sedang mengalami kesulitan, Eko selalu membantu dan menghibur Agus. Begitupun sebaliknya, saat Eko sedang mengalami kesulitan, Agus selalu membantu dan menghibur Eko. (Wula, 2017)

d) Menyusun teks cerita

- 1) Penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan poin-poin dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antar poin. Contohnya yaitu menggabungkan pengembangan kerangka cerita poin 1 sampai 3 yang telah dijelaskan di atas sehingga menjadi sebuah teks cerita yang baik.
- 2) Teknik Membawakan Cerita yang Menarik.

Selain menguasai teknik membaca seperti artikulasi harus jelas, pemenggalan kalimat harus tepat, dan volume suara cukup. Bercerita harus sesuai dengan tujuan utamanya sehingga perlulah menepatkan segala sesuatu pada posisinya masing-masing. Perbandingan yang dipaksakan akan berakibat negatif bagi perkembangan anak-anak. Jika hanya bercerita saja akan bertantangan dengan tujuan katekese anak, apabila seorang pendamping hanya berbicara saja, tanpa melanjutkannya sampai pada arti yang mendalam, hal ini justru menutup pandangan anak (*Budiyono Hd;2009:195*)

Sebagai pendamping katekese anak harus memiliki kreativitas agar anak tidak bosan mengikuti kegiatan pendampingan katekese anak dan anak akan semangat hadir dalam kegiatan pendampingan katekese anak misalnya: Kegiatan bernyanyi menggunakan gerak dan lagu, bercerita penggunaan bahasa sederhana, permainan supaya tidak bosan, dan alat peraganya (*Bagiyowinadi 2009: 98-105*).

Menurut Wula, P. (2017: 49) cara membawakan cerita adalah *hidup* dan *menarik*. Dua hal yang saling berhubungan untuk sebuah cerita yang disukai banyak orang. *Hidup* karena cerita tersebut dibawakan dengan sungguh-sungguh dan diungkapkan sesuai dengan situasi menyeluruh dalam cerita tersebut. *Menarik*, karena isi, sifat dan bentuk cerita tersebut sesuai atau berdekatan dengan situasi pendengarnya. Cerita bisa menjadi hidup bagi pendengarnya bila memang masalahnya juga menarik. Oleh karena itu perlu mengusahakan kiat-kiat bercerita yang sungguh hidup dan menarik bagi pendengarnya.

3) Dari mana saya harus memulai cerita.

Sekurang-kurangnya ada dua jalan untuk membuka atau memulai bercerita yakni: dari permulaan ke akhir cerita. Jalan cerita mudah diikuti anak-anak dan pendampingan

katekese anak. Orang menyebut jalan “konvensional” (yang bisa sering dilakukan orang). Model tersebut membawa anak-anak memasuki cerita sedikit demi sedikit sampai kepuncaknya. Dari “atas kebawah”. Akhir cerita tersebut (entah “stress” atau biasa) dijadikan pintu masuk cerita. Lalu anak-anak diajak mengikuti permulaan sesungguhnya dari cerita, pendampingan harus membedakan antara “puncak” dengan “permulaan dengan menyediakan saat atau antar waktu, supaya tidak membingungkan anak-anak. (Paulina Wula; 2017:51)

4) Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita.

a. Kelebihan metode bercerita.

Metode bercerita memiliki beberapa kelebihan atau keunggulan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak bina. Karena anak bina akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak bina terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

b. Kekurangan metode bercerita.

Metode bercerita memiliki beberapa kekurangan sebagai berikut:

- 1) Pemahaman anak bina atau anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolong dan dapat menjenuhkan anak didik.
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan para peserta katekese anak.

10. Penelitian Terdahulu.

- a. Skripsi Theresia Sri Rahayu "Kretivitas Pendampingan dalam Pendampingan Iman Anak di Paroki Santa Maria Tak Bercela Nanggulan Yogyakarta" dalam penulisan ini penulis menggunakan metode pengumpulan data, pengolahan data mencakup letak geografis penelitian dan gambaran umum. Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan pelaksanaan Pendampingan Iman Anak secara Kreatif, sehingga anak tidak merasa bosan saat mengikuti kegiatan pendampingan katekese anak.
- b. Skripsi Fransiska Febrian Ayu Saraswati "Pengaruh Bina Iman Anak Katolik (BIAk) Terhadap Perkembangan Iman dan Perubahan Sikap Anak di Wilayah 3 Paroki St. Cornelius Madium" dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara *Online* menggunakan media aplikasi WhatsApp. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa sangat berpengaruh dan berdampak bagi perkembangan iman anak, karena masih

ada orang tua yang kurang mendukung dan mendampingi perkembangan iman anak.

- c. Jurnal Teguh Proyogo dan Fransiskua Janu Hamu "Peran Orangtua sebagai Pendidikan Iman Anak Usia Dini dalam Keluarga Katolik di Proki St. Klemes Puruk Cah" dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis data, metode interaktif, wawancara informan, penentuan tema, refleksi, implikasi dan sintesis. Berdasarkan hasil penelitian peran orang tua sebagai pendidik iman anak dalam keluarga katolik. Akan tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa masi ada sebagian orang tua yang kurang menghayati serta menjalankan peran dengan maksimal. Hal ini menjadi kendala dapat di selesaikan dengan pemahaman serta komunikasi yang baik.

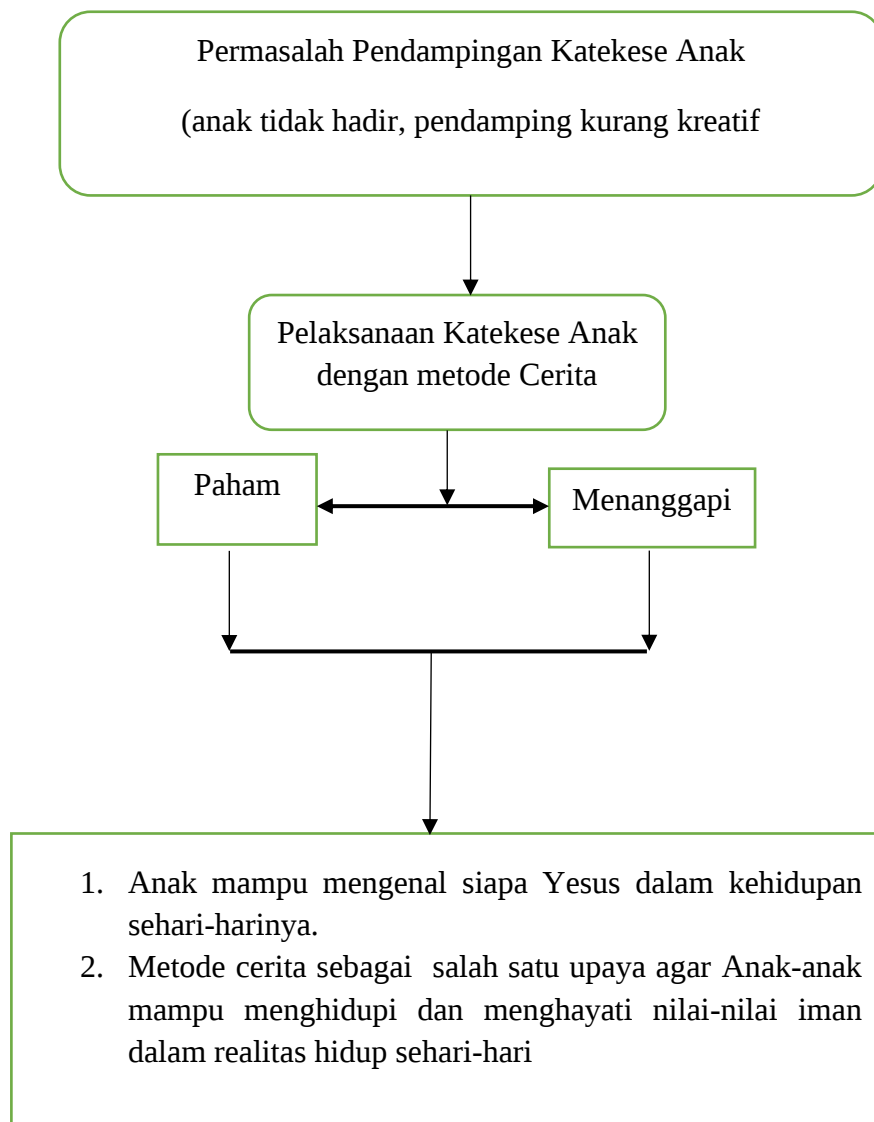
11. Kerangka Piki.

Pendampingan katekese anak merupakan salah satu bentuk kegiatan pendalaman iman anak agar iman anak bertumbuh sesuai dengan perkembangan usia dan perkembangan iman. Pendampingan katekese anak sudah menjadi wadah bagi gereja dalam pewartaan kabar gembira bagi semua makhluk ciptaan Tuhan terutama pendampingan kepada anak-anak yang membutuhkan iman kepercayaan pada sabda Allah sebagai sumber utama akan keselamatannya, namun dalam kenyataannya pelaksanaan katekese anak kurang diperhatikan dengan baik.

Ada tiga permasalahan utama yang ditemukan adalah: 1). Peserta katekese sedikit yang hadir, 2) Anak-anak kurang terlibat didalam kegiatan katekese anak. 3) . kurangnya pendamping Katekese Anak, 4) Kurangnya Kreativitas dari Pemdamping katekese Anak.

Untuk itu dalam penulisan skripsi ini penulis menawarkan salah satu metode katekese anak yakni metode cerita yang dapat membantu agar peserta katekese anak dapat terlibat dan hadir dalam kegiatan katekese karena metode cerita bila dibawakan dengan menarik dan menyenangkan akan menambah daya tarik bagi anak-anak. Dan juga sebagai masukan bagi orang tua untuk terlibat aktif mendorong anak-anak untuk ikut kegiatan katekese anak.

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, 1994. Model ini menekankan pendekatan analisis data yang fleksibel, sistematis dan reflektif. Dengan tiga tahapan utama yakni:

1. Pengumpulan Data:

Tahap ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau sumber lainnya sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan.

2. Reduksi Data:

Setelah data terkumpul, data tersebut harus diolah dan direduksi menjadi unit-unit analisis yang lebih kecil. Dalam tahap ini, peneliti mencari pola-pola, tema-tema, dan konsep-konsep yang muncul dari data.

3. Penyajian Data:

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, kutipan, atau ilustrasi lainnya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan temuan-Miles dan Huberman juga mengajukan konsep "triangulasi" di mana berbagai sumber data, metode, atau perspektif digunakan untuk mengkonfirmasi temuan penelitian. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai masalah-masalah yang terjadi dan

menganalisis terhadap Pendampingan Katekese Anak (usia 4-10) melalui Metode Cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga dua Kimaam Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima. Alasan peneliti memiliki tempat ini sebagai lokasi penelitian antara lain:

1. Tempat.

Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam, merupakan salah satu tempat pendampingan katekese anak yang dekat dan mudah dijangkau, dan masuk bagian wilayah dari paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima yang berbatasan langsung dengan Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Marauke yang berada di Kevikepan Merauke

2. Waktu.

Waktu Penelitian adalah diuraikan dalam table berikut:

No	Terget kerja	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	BAB I								
2	BAB II								
3	BAB III								
4	Seminar Proposal								
5	Penelitan								
6	Pengelolaan								

	Pembahasan								
7	Pengelohan data dan pembahasan								
8	Ujian PPA								
9	Publikasi								

C. Objek dan Subjek Penelitian.

Sugiyono. 2005; 238 mengatakan objek penelitian adalah “suatu alat ukur menilai seseorang, objek yang mempunyai sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Demi memperoleh data yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian menentukan subjek dan objek penelitian sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah pendamping katekese anak, ketua dewan stasi, orang tua anak dan peserta katekese anak di stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam yang sebagai informan yang akan memberikan informasi tentang pelaksanaan katekese anak selama ini di stasi Kerahiman Ilahi mangga dua Kimaam.

2. Objek Penelitian.

Objek dalam penelitian ini, berfokus pada pendampingan katekese anak yang terlaksana selama ini. Apa yang dipahami, bagaimana pelaksanaan, materi apa yang

diberikan dan metode-metode apa yang dipakai selama ini. Obyek penelitian dapat berupa masalah, konsep, gejala, interaksi, atau apapun yang ingin dipelajari lebih mendalam. Obyek penelitian lebih berkaitan erat dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab oleh pelaksana kegiatan katekese anak.

D. Definisi Konseptual.

Pendampingan katekese anak merupakan salah satu kegiatan pendalaman iman yang difokuskan kepada anak-anak yang membutuhkan iman secara kekatolikan. Pendampingan dimaksudkan untuk memahami iman katolik bersumber pada Yesus Kristus diperlukan pendampingan-pendampingan anak sebagai tujuan yang diharapkan oleh Gereja.

Anak-anak yang didampingi dan dibimbing secara iman katolik yang dipercayakan kepada para pembina-pembina atau para pendamping iman anak terutama pada penulisan ini yang difokuskan pada pendampingan katekese anak sebagai tolok ukur bagi anak-anak itu sendiri. Pendampingan katekese anak bertujuan untuk membantu dan saling menolong dalam pengembangan iman kekatolikan yang diharapkan gereja terutama paroki dan stasi setempat.

Bertitik tolak pada tema penelitian ini maka definisi konseptual yang dimaksud pendampingan katekese anak melalui metode cerita adalah suatu proses Pendidikan agama yang melibatkan penggunaan narasi atau cerita sebagai sarana utama untuk mentransmisikan nilai-nilai agama, prinsip-prinsip moral, dan pemahaman tentang keyakinan ke dalam pikiran dan hati anak-anak. Konsep ini menggabungkan pendekatan

pendidikan yang berpusat pada anak dengan pemanfaatan narasi sebagai alat yang kuat dalam membangun pengertian yang mendalam dan nilai-nilai yang positif.

Dalam pendampingan katekese anak melalui metode cerita, cerita-cerita dipilih secara cermat berdasarkan konteks dan tujuan pengajaran agama. Setiap cerita mengandung pesan-pesan moral dan ajaran agama yang ingin disampaikan kepada anak-anak. Pendamping atau pendidik berperan sebagai fasilitator dalam membimbing anak-anak dalam memahami dan merenungkan isi cerita, serta membantu mereka mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Metode ini mendorong partisipasi aktif anak-anak dalam pembelajaran agama. Dengan menyajikan materi agama melalui narasi yang menarik, metode cerita mengundang imajinasi dan emosi anak-anak, membuat pengalaman belajar menjadi lebih hidup dan berkesan. Melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi, pendampingan katekese anak melalui metode cerita membangun pemahaman yang mendalam serta mengajarkan anak-anak bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, pendampingan katekese anak melalui metode cerita merupakan pendekatan yang holistik dalam mendidik anak-anak dalam aspek spiritual dan moral. Dengan memadukan cerita-cerita yang relevan dan interaktif, metode ini membantu membentuk karakter anak-anak yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dan kesiapan untuk mengamalkannya dalam realitas kehidupan mereka.

E. Sumber Data dan Informasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek data yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut:

1. Data Primer.

Data primer adalah sumber data yang dibutuhkan dalam penulisan adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang asli. Data primer dapat berupa opini subjek (perorangan) secara individu atau kelompok. Data primer ini dapat dikumpulkan menggunakan dua metode yaitu: Metode Interview (wawancara) dan metode observasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview (wawancara) sebagai data primer untuk memperoleh data dari informan. Adapun pihak yang dijadikan sebagai informan, diantaranya adalah pendamping katekese anak, dewan gereja, orang tua anak, dan peserta katekese anak di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam.

2. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Pada umumnya data sekunder diperoleh dari riset perpustakaan yaitu menggumpulkan, membaca dan memahami teori-teori dari buku artikel, jurnal, dan teori-teori para ahli yang berkaitan dengan pendampingan katekese anak.

F. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Sebagai pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik dan sumber data yang

kemudian digabungkan. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 metode yaitu observasi parsipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi.

Menurut Sugiyono (2015:204) observasi parsitipasi adalah penelitian melalui pengamatan terhadap apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang mereka ucapkan, dan berparsitifasi dalam aktivitas kegiatan mereka. Dalam penelitan ini, hal yang diobservasi adalah cara mendampingi anak-anak melalui katekese anak serta metode yang digunakan dalam pendampingan katekese anak di stasi mangga dua Kimaam.

2. Wawancara.

Menurut Sugiyono (2018:476), wawancara mendalam merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Jadi peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis, setiap objek diberikan pertanyaan yang sama. Hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara ini adalah Pendampingan katekese anak melalui metode cerita di stasi kerahiman ilahi mangga dua kimaam, jawaba-jawaban yang peneliti peroleh dari informan akan ditulis dan direkam.

3. Studi Dokumentasi.

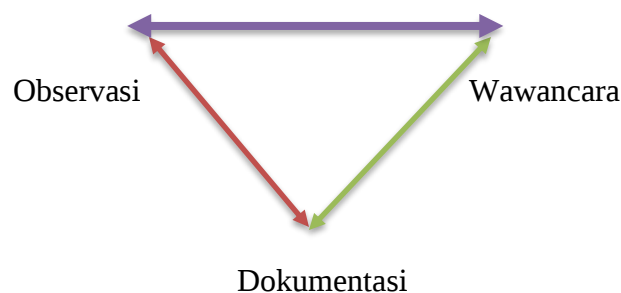
Menurut Sugiyono (2016:329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang digunakan berupa foto, video

dan beberapa catatan yang penulis gunakan. Hasil penelitian akan lebih dipercayakan jika didukung oleh foto, video dan catatan kecil dari hasil obsevasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti adalah berupa foto-foto.

G. Keabsahan Data.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi, uji *kredibilitas data*, *uji transferability*, *uji dependability*, dan *uji confirmability*. Dalam penelitian ini digunakan uji kreabilitas data untuk menguji keabsahan data. Uji kreabilitas dilakukan dengan mengulasi, tringulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara antara lain adalah: (Sugiyono; 2016:270)

1. Triangulasi Sumber; Percetakan data yang telah diperoleh dengan berbagai sumber.
2. Triangulasi Teknik; Percetakan data yang dilakukan dengan data yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi dan dicek dengan wawancara dan dokumentasi.
3. Trianggulasi Waktu; Percetakan data dengan hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda



H. Teknik Analisa Data.

Menurut Miles, M.B dan Huberman, A.M (1999: 16-20) Menganalisis data kualitatif, dengan adanya tiga tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan pendapat tersebut maka analisis data yang akan diteliti mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data berarti merangkum, memiliki hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang dianggap yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pendampingan katekese anak melalui metode cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data, mengklarifikasi dan identifikasi data, yaitu menuliskan kumpulan data yang terorganisir dan terkategori terkait pendamping katekese anak melalui metode cerita.

3. Menarik Kesimpulan.

Tahap penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan aktifitas pemberian makna dan memberikan penjelasan terhadap hasil penyajian data yang diperoleh dari analisis data terhadap pendampingan katekese anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan catatan sejarah, gereja stasi Kerahiman Ilahi mangga dua Kimaam didirikan sejak tanggal 27 Februari 2011, dan merupakan salah satu stasi dari pusat paroki gereja Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke dan stasi ini memiliki dua lingkungan yaitu lingkungan Santo Kizito, dan lingkungan Santo Timotius dari dua lingkungan dengan jumlah umat sebanyak 1761 jiwa dengan jumlah KK 530 KK. (*Ketua dewan stasi*)

Adapun batas wilayah Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Paroki Gudang Arang, sebelah Selatan berbatasan dengan lingkungan Santa Clara, sebelah Timur berbatasan dengan lingkungan Santa Anna, Paroki Katedral.

1. Tahap Awal Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian di tempat penelitian, tahap awal yang peneliti laksanakan ialah terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian dari kampus Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke. Selanjutnya peneliti turun kelapangan untuk mengantar surat izin penelitian. Peneliti diberi izin untuk melakukan penelitian di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga dua kimaam paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima merauke yang menerima surat izin penelitian adalah pastor paroki dan ketua dewan stasi. Selanjutnya peneliti melanjutkan ke langka berikutnya yaitu tahap observasi dan wawancara dalam waktu satu (1) bulan, terhitung sejak tanggal 16 juni 2023.

B. Hasil Penelitian.

1. Observasi.

Hasil observasi yang peneliti temukan di tempat penelitian ketika mengikuti pendampingan sekolah minggu/Sekami di stasi Kerahiman Ilahi Mangga dua kimaam paroki Santa Maria Fatima Kelapa lima Merauke.

Table 4.1 Hasil Observasi

Aspek	Hasil Pengamatan Lapangan
Cara pendampingan	Ibu-ibu pendamping katekese anak di stasi kerahiman ilahi mangga dua kimaam, hanya berfokus pada dua metode yaitu metode bernyanyi dan berdoa. Dari Kedua metode ini peneliti melihat bahwa metode yang sering digunakan ialah metode bernyanyi.
Partisipasi aktif anak	Anak yang hadir sedikit paling banyak 10 orang pada hal banyak anak, kalau menyanyi mereka semangat, tetapi lagu-lagunya yang biasa-biasa saja.
Pembawahan diri	Ibu-ibu Pendampingan terlihat baik, karena mereka adalah ibu rumah tangga dan mempunyai pengalaman untuk mendidik anak-anak mereka dengan alasan itu mereka mampu mendampingi anak-anak.
Intonasi suara	Pada saat pendampingan sekami intonasi suara rata-rata karena hal-hal yang penting atau kalimat yang menarik anak-anak

	kurang terkesan agar anak-anak kurang memahami apa yang di sampaikan oleh pendamping.
Pemahaman konsep	Ketika pendamping bertanya tentang hal-hal sederhana, misalnya siapa yang bangun pagi berdoa, semua menjawab saya, saya.
Penerapan nilai-nilai dlm kehidupan sehari-hari	Tampak mereka bisa membedakan yang baik dan yang tidak baik namun masih yang sangat sederhana, misalnya memaafkan ketika ada teman yang berbuat tidak baik kepada mereka.
Keterlibatan orang tua	Dari 10 anak, terlihat hanya 2 ibu yang menunggu anaknya namun yang lain sudah pulang.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap ibu-ibu yang melaksanakan pendampingan katekese anak di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima, terlihat hanya fokus pada teks bacaan dan bernyanyi, bacaan disesuaikan dengan hari minggu.

2. Wawancara.

Berikut ini adalah jumlah informan dan hasil wawancara dengan para informan yang peneliti adakan di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam pada tanggal 29-30 Juni 2023 dan 19-22 Juli 2023 sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan panduan wawancara

Table 4.2. Jumlah informan

Sumber Data	Jumlah
Pendamping Katekese Anak	2 orang

Dewan Lingkungan	1 orang
Orang tua anak	3 orang
Peserta katekese anak	1 orang
Jumlah	7 orang

3. Instrumen penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan memandai sesuai kebutuhan penelitian maka penulis merumuskan instrumen berdasarkan variable penelitian sebagai berikut:

Tabel. 4.3 Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pendampingan Katekese anak	Keaktifan pendamping, peserta, orangtua, dewan stasi.	1. Kehadiran, 2. Partisipasi aktif 3. Kontribusi pendampingan
	Materi yang disajikan	Pemahaman konsep
		Penghayatan nilai-nilai katekese anak dalam kenyataan hidup sehari-hari.
	Metode yang digunakan	1. Keterlibatan peserta katekese

		2. Kesesuain dengan usia. 3. Keterlibatan multisensoris 4. Relevansi dengan usia dan situasi jaman.
--	--	---

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bagaimana Pendampingan Katekese Anak di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga dua Kimaam.

Tabel 4.4 Hasil Wawancara

Informan	Jawaban
1. Kehadiran, 2. Partisipasi aktif, 3. Kontribusi dalam pendampingan	
Informan 1 (V) selaku pendamping	Dia mengatakan bahwa pendampingan Katekese Anak yang dilaksanakan dua kali seminggu yakni: hari Minggu dan hari Rabu. Dalam pendampingan Katekese Anak, ibu merasa sangat bahagia karena diberi kepercayaan mendampingi anak-anak supaya bisa doa dan sebagai alatnya Tuhan. Kadang aktif dan hadir namun terkadang tidak hadir apabila ada halangan.
Informan 2 (P) selaku pendamping	Salah satu orang yang dipercayakan dalam setiap kegiatan Gereja. Kegiatan Gereja yang dipercayakan adalah Pendampingan Katekese Anak. Awalnya dia ragu untuk

	menerima untuk pekerjaan tersebut, namun ada rasa iba dalam hatinya bahwa anak-anak usia dini harus didampingi agar kelak menjadi orang yang baik dan memiliki pemahaman iman kekatolikan yang baik, akhirnya dia menerima pekerjaan Tuhan tersebut. Pekerjaan dalam pendampingan Katekese Anak adalah berkat. (tegasnya). Kadang aktif, dan kadang juga tidak karena kesibukan, ada usaha membaca kitab suci sehingga bisa berikan kepada anak-anak.
Informan 3 (Y) selaku orangtua anak	Informan 3 selaku orangtua berpendapat bahwa kegiatan Katekese Anak sangat berpengaruh positif. Sebab dalam kegiatan ini, anak-anak kami dapat membantu untuk menumbuhkan kembangkan iman akan Kristus. Peran sebagai orangtua mendorong anak-anak untuk ikut sekolah minggu atau katekese anak, kadang anak tidak mau tetapi sebagai orang tua harus tegas, dan tidak mengikuti kemampuan anak.
Informan 4 (W) selaku orangtua.	Informan 4 berpendapat bahwa, anak-anak kami yang ikut dalam kegiatan Katekese Anak mendapat nilai-nilai positif dalam hal hidup menggereja. Sehingga kami sebagai orang tua sangat mendukung anak-anak kami. Terlebih khusus

	anak-anak kami semakin paham akan dasar iman yang mereka terima.
Informan 5 (P) selaku dewan lingkungan	Dalam hal kegiatan Katekese Anak, sangat mendukung kegiatan tersebut. Sebab setiap kali ada kegiatan selalu hadir dalam kegiatan bahkan membantu para Pendamping untuk mengumpulkan anak-anak bahkan harus pergi ke rumah di mana anak-anak tinggal.
Informan 6 (B) selaku orangtua anak	Selaku orangtua sangat mendukung, a kegiatan ini sangat membantu untuk memupuk iman anak-anak kami yang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan diri, sebab dari usia dini diajarkan untuk aktif dalam kegiatan Gereja, maka anak-anak mendapat pemahaman yang baik dan hidup mereka sejalan dengan ajaran Gereja.
Materi yang disajikan	
Informan 1, 2 dan 6	Selama ini yang kami berikan adalah menyanyi lagu-lagu anak-anak, membaca kitab suci, belajar berdoa, hal ini sependapat dengan informan dua kadang sesekali mereka juga melipat kertas yang sudah kami siapkan. Dalam penghayatan mereka sudah bisa dengan doa-doa pokok yang sederhana misalnya tanda salin, doa Bapa Kami, Salam Maria, kemuliaan.

Informan, 3,4,6	Dari ketiga informan memiliki jawaban yang sama yaitu metode yang dipakai adalah menyayi, baca kitab suci, ada permainan, kalau cerita belum pernah biasanya ada tanya jawab saja. Senang karena di rumah mereka sudah bisa berdoa dan kadang kalau kami orangtua lupa doa makan mereka yang mengingatkan kami dan mereka yang pimpin doa.
Informan 5	Yang dilihat dan mendengar adalah baca kitab suci dan menyayi.
Metode yang digunakan	
Informan 1 & 2	Seperti yang sudah disampaikan anak-anak kurang terlibat paling ditanya dijawab, mereka lebih suka bermain, dan bernyayi tetapi kalau mendengar bacaan kitab suci kebanyakan ribut.
Informan 3	Di rumah mereka sdh bisa doa bapa kami, salam maria tetapi kadang terpotong-potong.
Informan 4 & 6	Ada perubahan sikap, yang sebelumnya keras kepala tetapi sudah mulai mendengar orangtua, tahu berterima kasih, dan hormat kepada orangtua.
Informan 5	Biasa nyayi-nyayi dan baca kitab suci, ada permainan

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pendampingan Katekese Anak di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian yaitu ibu-ibu pendamping katekese anak, dewan stasi, orangtua, dan peserta katekese anak yg berumur 4-10 tahun.

Informan	Jawaban
Informan 1 dan 2 (selaku pendamping KA)	Penghambatnya adalah kurang adanya buku-buku panduan dari paroki maupun dari stasi dan dari kita sendiri itulah yang menyebabkan kami kurang ada metode atau cara untuk menyampaikan kepada anak-anak. hal ini senada dengan yang disampaikan oleh informan 2 selaku pendamping katekese anak bahwa sarana buku sangat terbatas yang ada hanya kitab suci. Tetapi bukan menjadi halangan untuk tidak menjalankan katekese anak. diakui bahwa pengalaman menjadi pendamping justru membantu pengembangan iman pribadi, dan menjadi lebih sabar. Apalagi dipercayakan oleh ketua dewan stasi dan pastor paroki. Hambatan yang paling besar bagi kami dalam pendampinga katekese anak ialah kurang adanya dukungan dari orang tua anak, kebanyakan disini hanya dari orang tua anak itu sendiri

	kalau kita sudah kasih tau kepada orang tua anak bahwa kita ada kegiatan katekese anak pada jam sekian misalnya jam 04:00 kebanyak orang tua malas tau dan tidak peduli dengan anaknya sendiri mereka hanya membiarkan anak mereka sendiri. Hal serupa juga disampaikan oleh informan ke 2 bahwa orangtua kurang memberikan dukungan sehingga banyak anak-anak yang jarang aktif dalam kegiatan katekese anak
Informan 3, 4, 6 (selaku orangtua)	Banyak orangtua yang kurang paham akan bina iman anak, sehingga dukungan sangat kurang, walaupun sudah diumumkan di Gereja, saya sebagai orangtua ikut prihatian namun tidak bisa berbuat banyak. Dan hal ini sependat dengan informan 4 dan 6 bahwa banyak orangtua yang jarang ke gereja dan itu juga menghambat anak untuk tidak ikut bina iman, walaupun ikut misa hanya duduk diluar alasan jaga anak, kalau di dalam mereka ribut, namun setelah misa langsung pulang. Kadang anak-anak hanya diberi nyayian terus dan baca kitab suci, sehingga mereka ribut saat pelajaran sekolah minggu.
Informan 5 (dewan lingkungan)	Kekurangan tenaga bina iman anak, yang aktif hanya 2 ibu, itupun ibu rumah tangga yang punya hati melayani, kami dari dewan lingkungan pernah menghimbau kepada Bapak ibu yang memiliki Pendidikan khusus misalnya katekis agar

	mendaftarkan diri dan terlibat dalam pendampingan katekese anak, namun sampai saat ini belum ada.
--	---

3. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendampingan katekese anak di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian yaitu ibu-ibu pendamping katekese anak pada anak usia 4-10 tahun di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.

Infroman	Jawaban
Informan 1 & 2	Untuk menarik minat anak-anak yang ikut kegiatan katekese anak terkadang kami menyiapkan snack seperti kue, aqua gelas dan permen. Hal ini sependapat dengan informan 2. Dan Metode yang digunakan selama ini adalah metode tanya jawab, menyanyi, baca kitab suci
Informan 5 (selaku dewan lingkungan	Mendukung dan menghimbau kepada orangtua untuk mengantar anak-anaknya ikut kegiatan sekolah minggu. Kadang langsung ke rumah-rumah awal-awal banyak tetapi lama-lama tinggal sedikit.
Informan 3,4,6	Selalu mendukung dan mengantar anak-anak, tetapi tidak semua orangtua mendukung anaknya, hal ini jawabannya serupa baik dengan informan 3, maupun informan 6

Informan 7 (peserta katekese)	Rajin ikut karena senang bertemu teman-teman, ada permen, ada nyayi-nyayi, tidak pernah ada cerita.
-------------------------------	---

D. Pembahasan

1. Pendampingan Katekese Anak di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga dua Kimaam.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ke 7, informan di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam, bahwa untuk kedua pendamping katekese anak selama ini mereka mencoba membantu anak-anak semampu mereka walaupun memiliki keterbatasan pengetahuan.

Kehadiran anak-anak kadang banyak dan kadang sedikit namun tidak menyurutkan semangat mereka dalam pendampingan karena mereka adalah masa depan gereja dan masa depan negara, apabila salah dalam pendampingan iman mereka. Maka, akan tercermin lewat sikap dan tindakan yang tidak proposional, Sebagai mana yang disabdakan oleh Yesus" biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka. Sabda Yesus inilah yang menjadi tolak ukur untuk kami sebagai pendamping untuk dihayati dan kemudian mempraktekkannya. Maka dari hasil prakteknya nampak bahwa anak-anak yang aktif dalam kegiatan katekese anak, sangat memberikan nilai positif seperti diberikan kepercayaan kepada mereka untuk memimpin doa dan bernyanyi. Oleh sebab itu kegiatan katekese anak sangatlah penting bagi anak-anak supaya sejak dini mereka sudah mengenal imannya dan bisa membedakan yang baik dan benar, tahu berterima kasih dan tahu minta tolong. Menurut Suhardiyanto, 2007 dan Wula, 2017 mengatakan bahwa; Pendamping Katekese Anak adalah mereka-mereka

yang memiliki kompetensi yang mampu memfasilitasi perkembangan iman anak antara lain; (1) sebagai fasilitator dalam membantu anak-anak memahami materi-materi yang disampaikan, membantu anak-anak dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tentang iman dan keyakinan, serta membantu mereka merenungkan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (2) sebagai pembimbing rohani; yakni mendukung perkembangan spiritual anak-anak dan membantu mereka dalam pertumbuhan iman, membimbing anak-anak dalam doa, meditasi dan refleksi, dan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. (3) Motivator: mendorong anak-anak untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, memberikan dorongan dan pujian ketika anak-anak berhasil mencapai pencapaian dalam katekese. (4) Penghubung dengan Orang Tua: berkomunikasi secara teratur dengan orang tua atau wali murid untuk memberikan pembaruan tentang perkembangan anak-anak dalam katekese, Melibatkan orang tua dalam pendampingan katekese anak, seperti memberikan materi untuk diskusi di rumah, (5) Pengelola Kegiatan: Merencanakan dan mengorganisir berbagai kegiatan katekese, pengelolaan kelas, rekoleksi dan memastikan bahwa materi dan kegiatan sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak. (6) Model Perilaku: Menjadi teladan bagi anak-anak dalam perilaku dan etika agama, Menunjukkan kasih sayang, toleransi, dan kerendahan hati dalam tindakan dan perkataan. (7) Konselor: Mendengarkan perasaan dan pertanyaan pribadi anak-anak terkait iman dan moralitas, memberikan pandangan dan nasihat yang sesuai dengan ajaran agama. (8) Evaluasi; kegiatan katekese anak perlu adanya evaluasi agar pelaksanaan katekese anak benar-benar menjawab kebutuhan anak-anak dalam perkembangan iman mereka.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pendampingan Katekese Anak di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam

Berdasarkan hasil wawancara dari informan yang peneliti ditemukan faktor pendukung dan penghambat adalah kurang adanya dukungan dari orang tua hal ini senada dengan pendapat Sofia Cavaletti dan Patricia Coulter, (1992) dikatakan bahwa ketidakpersiapan atau resistensi orang tua terhadap katekese anak dapat menjadi hambatan serius dalam perkembangan iman anak-anak. Keterbatasan pengetahuan pendamping hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Joe Paprocki (2007) Kurangnya sumber daya yang memadai baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya yang bukan manusia seperti buku, tempat pendampingan, pendamping katekese dapat menghambat pelaksanaan efektifitas. Kurangnya motivasi anak-anak; jika anak-anak tidak merasa termotivasi atau tertarik pada katekese anak, maka mereka tidak aktif dalam kegiatan tersebut. Gangguan Eksternal; faktor-faktor seperti konflik dalam keluarga, gangguan sosial, atau tekanan dari lingkungan sekitar dapat menghambat konsentrasi dan partisipasi anak-anak dalam katekese. Selain itu Kurangnya Pelatihan Pendamping: Pendamping katekese yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang agama atau kurang pelatihan dalam bidangnya mungkin tidak mampu memberikan pengajaran yang efektif.

Untuk mengoptimalkan pendampingan katekese anak, penting untuk memahami faktor-faktor ini dan berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang muncul sambil memaksimalkan dukungan yang ada. Pendidikan agama anak-anak membutuhkan kolaborasi antara gereja, orang tua, dan komunitas untuk mencapai hasil yang terbaik.

Faktor Pendukung: (1) Dukungan Orang Tua: Ketika orang tua mendukung pendidikan agama anak-anak di rumah dan terlibat dalam kegiatan katekese, hal ini dapat sangat mendukung perkembangan iman anak-anak. (2) Kualitas Materi: Materi katekese yang baik, relevan, dan sesuai dengan usia anak dapat membantu mereka lebih mudah memahami dan meresapi ajaran agama. (3) Pendamping yang Berkualitas: Pendamping katekese yang memiliki pemahaman agama yang kuat, komunikasi yang baik dengan anak-anak, dan kasih sayang dapat memotivasi dan membimbing anak-anak dengan baik. (4) Partisipasi Aktif Anak: Anak-anak yang aktif dalam kegiatan katekese, bertanya, dan berdiskusi, akan lebih mudah untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama. (5) Lingkungan Gereja yang Mendukung: Gereja yang mendukung katekese anak dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan menciptakan lingkungan yang ramah anak-anak akan memberikan pengalaman yang lebih baik.

3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendampingan katekese anak melalui metode cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ke 7 informan dan hasil observasi yang penulis lakukan ternyata metode yang digunakan selama ini adalah menyanyi, ceramah, tanya jawab dan metode cerita jarang digunakannya, sedangkan metode cerita mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi peserta didik, karena metode cerita adalah metode yang dipakai oleh Yesus untuk membantu para murid-Nya memahami maksud dan harapan dari Yesus sendiri. Metode cerita sangat relevan pada zaman para rasul dan juga zaman ini. Diharapkan metode cerita dihidupkan kembali dengan cara membawahkan cerita yang hidup dan menarik. Pendamping siap dan mampu menjalankan

pendampingan kepada anak-anak dalam jangka waktu yang lama dan mampu memberikan nilai-nilai iman dalam bentuk apapun yang sudah di siapkan oleh seorang pendamping. Perlu juga ada kerja sama antara pendamping dengan orang tua anak dan juga pihak gereja. Hal ini senada yang di sampikan oleh Anim, (2016; 16-17) bahwa ada beberapa solusi yang digunakan antara lain ;(1) Ada komunikasi antara orang tua dengan anak misalnya berdoa bersama, bercerita dan belajar bersama. (2) Orang tua meluangkan waktu untuk mendampingi iman anaknya. Maksudnya ialah walaupun orang tua memiliki pekerjaan pokok, Namun orang tua harus meluangkan waktunya untuk mendukung dan mendorong anak, mengikuti kegiatan pendampingan imannya. (3) Komunikasi antara Pendamping dan orang tua anak tentang pendampingan katekese anak yang seharusnya sebaik mungkin demi perkembangan iman anak. (4) Pendamping mampu memahami lingkungan sekitar. Maksudnya bahwa pendamping memiliki nilai positif terhadap anak-anak yang berada di lingkungan sekitar dalam perkembangan iman kekatolikan. Pengembangan katekese anak adalah suatu langkah penting dalam mendukung pertumbuhan iman dan pendidikan agama anak-anak. selain itu ada upaya-upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan katekese anak, antara lain; 1) Penyusunan Materi yang Relevan: Merancang atau memilih materi katekese yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak, Materi harus relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak dan dapat membantu mereka mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman mereka sendiri. 2) Pelatihan Pendamping Katekese: Melakukan pelatihan reguler bagi para pendamping katekese agar mereka memiliki pemahaman agama yang kuat dan keterampilan pengajaran yang baik, Memfasilitasi pelatihan tentang cara

berkomunikasi dengan anak-anak secara efektif. 2) Partisipasi Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam katekese anak dengan mengadakan pertemuan orang tua, diskusi keluarga, atau acara bersama, Mendorong orang tua untuk mendukung pendidikan agama anak-anak di rumah. 3) Kreativitas dalam Pembelajaran: Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik seperti permainan, drama, seni, dan musik untuk membuat katekese lebih menarik bagi anak-anak, Menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan merangsang pemikiran anak itu sendiri. 4) Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi, dan situs web agama yang interaktif untuk membantu anak-anak belajar agama dengan cara yang menarik. 5) Evaluasi dan Pembaruan Rutin: Melakukan evaluasi teratur terhadap program katekese dan mendengarkan masukan dari pendamping, anak-anak, dan orang tua, mengadaptasi dan memperbarui materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak-anak. 6) Pemberdayaan Anak-Anak: Mendorong partisipasi aktif anak-anak dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan katekese, memberi mereka kesempatan untuk mengemukakan pandangan dan pertanyaan mereka. 7) Kerjasama dengan Gereja dan Komunitas: Bekerja sama dengan gereja dan komunitas lokal untuk mendukung program katekese anak, mengadakan dan kegiatan bersama dengan gereja dan komunitas untuk memperkuat ikatan anak-anak dengan iman dan gereja. 8) Menciptakan Lingkungan Aman dan Ramah Anak: Membangun lingkungan katekese yang aman, nyaman, dan ramah anak-anak, memastikan anak-anak merasa diterima dan didengar dalam lingkungan katekese. 9) Doa dan Pemberian Teladan: Mengajarkan anak-anak tentang doa dan memberikan teladan dalam kehidupan rohani, membantu mereka

membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Pengembangan katekese anak adalah upaya berkelanjutan yang memerlukan kerja keras, komitmen, dan kolaborasi antara gereja, pendamping, orang tua, dan komunitas. Dengan perhatian yang baik dan metode yang tepat, katekese anak dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk iman dan karakter anak-anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil uraian yang telah dibahas dalam tulisan ini penulis akan merumuskan simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan analisisnya sebagai sumbangan bagi pendamping Katekese Anak melalui metode Cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke" yang akan dipaparkan pada beberapa item berikut:

A. Kesimpulan

Pendampingan Katekese Anak adalah salah satu bentuk pengenalan iman yang diperuntukan bagi anak-anak yang berusia balita 4-10 tahun untuk membimbing dan mengembangkan hidup iman anak, secara penuh. Gereja secara khusus memberikan perhatian bagi perkembangan iman anak karena hal ini sesuai dengan kehendak Kristus sendiri. Tujuan Pendampingan Katekese Anak, agar anak-anak memiliki sikap Kristus dan bangga atas iman mereka, dan memiliki wawasan yang luas akan iman sesuai umur mereka sehingga dapat mengungkapkan dan mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Iman anak dituntun dibina semaksimal mungkin agar iman yang mereka terima melalui pendampingan katekese anak dapat di terapkan dalam kehidupan baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan.

Pendampingan menjadi wadah yang menghasilkan kerasulan yang berkualitas pada diri anak-anak. Anak perlu dilatih atau dibina secara khusus agar tidak hanya memahami materi yang diberikan dalam pendampingan katekese anak tetapi juga

mengenal karakteristik pribadi dan pertumbuhan iman anak. Para pendamping dilatih dan dibentuk secara khusus ketika para pendamping itu diberi tugas pelayanan katekese anak, maka proses pelaksanaan katekese anak akan berjalan dengan baik dan lancar.

Metode pendampingan Katekese Anak adalah suatu tindakan sebagai seorang pendamping yang mampu mengembangkan iman anak melalui pendamping katekese anak. Ada beberapa metode yang sering dipergunakan dalam pendamping yaitu: (1) metode bernyanyi, (2) metode berdoa, (3) metode menggambar dan bermain, tetapi dari beberapa metode itu penulis hanya berfokus pada metode cerita.

Berdasarkan hasil temuan bahwa dalam pendampingan Katekese anak, ada sikap rela berkorban dan siap-sedia walaupun keterbatasan pengetahuan selalu bercermin pada teladan Yesus yakni membiarkan anak-anak datang kepada Yesus dengan menyediakan tempat dan membantu membimbing dan menemani mereka walaupun terbatas dalam berbagai hal. Diungkapkan bahwa Kegiatan katekese anak sangatlah penting bagi anak-anak supaya sejak dini mereka sudah mengenal imannya dan bisa membedakan yang baik dan benar, tahu berterima kasih dan tahu minta tolong.

Faktor pendukung dan penghambat berdasarkan hasil temuan bahwa faktor pendukung masih ada beberapa orangtua anak yang mendukung walaupun yang hadir tidak banyak, sikap siap-sedia dari pendamping katekese anak, walaupun keterbatasan pengetahuan. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan buku-buku panduan katekese anak, sehingga terkadang bingung mau mengajar apa untuk anak-anak, kalau bacaan kitab suci mengikuti dari kalender liturgi. Faktor penghambat lain jarang

menerapkan metode cerita karena keterbatasan pengetahuan tentang cerita, hanya menggunakan bacaan dari kitab suci.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendampingan katekese anak melalui metode cerita di Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Kimaam, berdasarkan hasil temuan ternyata metode yang digunakan selama ini adalah menyayi, ceramah, tanya jawab dan metode cerita jarang terlaksanakan. Pada hal metode cerita mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi peserta didik, karena metode cerita adalah metode yang dipakai oleh Yesus untuk membantu para murid-Nya memahami maksud dan harapan dari Yesus sendiri. Metode cerita sangat relevan dulu dan juga zaman ini. Diharapkan metode cerita dihidupkan kembali dengan cara membawahkan cerita yang hidup dan menarik.

B. Saran

1. Bagi Stasi

Dalam rangka pendampingan Katekese Anak, penulis menyerakan agar stasi menyediakan fasilitas yang dapat menunjang dan dapat mendukung pengembangan iman anak. Fasilitas yang di harapkan seperti buku-buku panduan katekese anak agar kegiatan katekese anak menarik dan hidup. Ada juga sarana prasarana lainnya seperti: pinsil warna, buku-buku cerita tentang santo-santa atau cerita yang berbau inspiratif. Disamping itu stasi juga memberikan dukungan dan perhatian, seperti membantu dalam usulan kegiatan. Dengan kerja sama antara pendamping Katekese Anak dan dewan stasi, pastor paroki dan dengan demikain pendampingan katekese anak dapat mengatar anak-anak pada nilai-nilai iman Kristus.

2. Bagi pendamping Katekese Anak

Pelayanan yang dilakukan oleh pendamping Katekese Anak merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi gereja. Zaman sekarang banyak anak yang sudah mengenal internet dari situ pendamping juga harus dapat memanfaatkan fasilitas yang ada agar anak-anak tertarik dalam kegiatan rohani. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada pendamping katekese anak agar selalu membina diri dan menambah pengetahuan dengan mengikuti pelatihan atau membaca buku-buku yang mendukung proses kegiatan katekese Anak sesuai perkembangan zaman. Penulis juga menyarankan agar para pendamping Katekese Anak bisa bekerjasama antara pendamping, dan diadakan pengkaderan supaya katekese anak bisa berjalan terus menerus sepanjang masa.

3. Bagi Dewan Stasi

Agar para dewan stasi dapat ikut terlibat dalam pelayanan iman anak melalui katekese anak yang sudah dibentuk oleh stasi sendiri. Pendampingan katekese anak bisa berjalan dengan baik bila disediakan buku-buku panduan katekese anak agar pendamping mampu menjalankan apa yang sudah dipercayakan oleh stasi dan paroki.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab (2008) *Alkitab Deuterokanonika*, (Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia).
- Armantono, (2011) *Tujuh Langkah Mengarang Cerita*. Jakarta, Nalar, Cetakan Pertama.
- Budiyono, Hd, A.P (Ediktor), (2009.) *Bunga Rampai Katekese*, Surakarta (Dikeluarkan oleh Sekolah Tinggi Pastoral, Filial STP IPI Malang).
- Didik Bagiyonadi, F.X.Pr. (2009). *Bekal Untuk Pendampingan Bina Iman Anak*. Yogyakarta: Yayasan Pusat Nusantara.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Taman kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dhien, Nurbiana, dkk. 2009. *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gerterudis Ora, S.Pd. (2007) *Modul ajar, Diktat Mata Kuliah Katekese Anak*. STK St. Yakobus Merauke.
- Gowing Bataona, M., Pr., (2008). *Membekali dan Melatih Fasilitator, Katekese Umat*. (Kupang: Gita Kasih).
- Gunarti, Winda, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- H. Muzayyia Arifin (1987). *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Buna Aksara).
- Hartono. 2005. *Pelatihan Pelatihan Penulisan Cerita atau Dongeng dan Teknik Penyajiannya sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti bagi Guru Taman Kanak-kanak Kodya Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ismoerdijahwati, K. 2007. *Metode Bercerita*. Surakarta: FKIP UNS.
- Markus Meran. (2013) *Analisis Pelaksanaan Katekese Naratif bagi Perkembangan Iman Umat di Dekat Yapura-Papua* (Tesis).
- Mayawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mudini dan Purba, Salamat. 2009. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.

- Nota Pastoral Keuskupan Agung Semarang. (2008) *Melibatkan anak dan kaum Remaja Untuk Pengembangan Umat Semarang*: Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang.
- Paus Yohanes Paulus II, (1992.) *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Paulus VI. (2005) *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Pupu Saefaul Rahmat. (2009:6) *Penelitian Kualitatif*. (Jurnal Equilibrium).
- Paulina Wula, S.Pd., M.Pd. (2019:47-5) *Buku Ajar, Urgensi Strategis Katekese Anak Sejak Dini*. (manuscript) Merauke STK St. Yakobus.
- , S.Pd., M.Pd. (2017) *Modul Ajar, Pengantar Ilmu Katekese*. (Manukrip), Merauke: STK St Yakobus.
- Sudjono Stefanus; Hilda SSPS. (2011) *Modul Katekese Anak/ Minggu Gembira (Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta Pusat)*.
- Sugiyono (2005, hlm 238) *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung ALFETA).
- Sugiyono (2015:204) *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. (Bandung Alfabeta).
- , (2018, hlm 476) *Metode Penelitian, Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: CV Alfabeta).
- , (2016, hlm 3) *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: PT. Alfabeta).
- , (2016, hlm 270.) *Metode Penelitian, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: PT. Alfabeta).
- Theresia Sri Rahayu (2016) *Skripsi Kreativitas Pendampingan dalam Pendampingan Iman Anak Di Paroki St. Maria Tak Bercela Nanggulan* (Yogyakarta).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yosef Lalu, Pr. (2011) *Modul katekese umum*, (Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta Pusat).
- Yohanes Hendro P. (2018: 29) *Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese: Analisis Dokumen Catechesi Tradendae Oleh Yohanes Paulus II*, (Jurnal Jumpa Vol.VI. No.1).



PEDOMAN WAWANCARA

Kode Informan.....

Nama

Umur

Hari/ Tanggal.....

Waktu

No	Bapa dan ibu Pembina	
1	Pewawancara	Berapa kali pertemuan atau pembinaan anak dalam satu minggu?
	Informan	
2	Pewawancara	Hari apa saja pelaksanaan kegiatan pembinaan?
	Informan	
3	Pewawancara	Berapa jumlah anak laki-laki?
	Informan	
4	Pewawancara	Berapa jumlah anak perempuan?
	Informan	
5	Pewawancara	Bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut?
	Informan	
6	Pewawancara	Apakah mereka juga terlibat dalam kegiatan misdinar di gereja?
	Informan	

7	Pewawancara	Apakah ada kendala dalam mendampingi anak-anak pada saat katekese berlangsung?
	Informan	
8	Pewawancara	Apakah dalam kegiatan di sediakan sinek/ minum dan mungkin makanan yang di sediakan?
	Informan	
9	Pewawancara	Siapa saja sponsor/ donator dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan katekese anak selama ini?
	Informan	
10	Pewawancara	Apakah ibu merasa senang saat mendampingi anak-anak dalam pendampingan katekese anak?
	Informan	
11	Pewawancara	Apakah ibu sudah mempunyai buku panduan katekese anak?
	Informan	
12	Pewawancara	Bagaimana partisipasi hak-hak pembinaan?
	Informan	
13	Pewawancara	Sebelum ibu menjadi pendamping katekese anak apakah ibu mempunyai pengalaman tentang pendampingan katekese anak
	Informan	

14	Pewawancara	Apa yang mempengaruhi anak-anak kurang aktif dalam pendampingan katekese anak?
	Informan	
15	Pewawancara	Sebelum pendampingan katekese anak apakah ibu sudah mempersiapkan metodenya untuk mendampingi anak-anak?
	Informan	
16	Pewawancara	Selama pendampingan katekese anak metode apa yang digunakan dalam pendampingan iman anak melalui katekese anak?
	Informan	
17	Pewawancara	Upaya apa yang dilakukan agar anak-anak bisa aktif dalam pendampingan katekese anak?
	Informan	
18	Pewawancara	Anak-anak yang nakal saat berkatekese atau sekolah minggu. upaya apa yang dilakukan agar anak-anak tersebut bisa tenang Kembali dan mau mengikuti kegiatan katekese?
	Informan	
19	Pewawancara	Apakah ada orang tua yang tidak menyetujui anak-anak mereka mengikuti kegiatan pendampingan katekese anak?
	Informan	
20	Pewawancara	Apakah orang tua juga membantu anak-anak mereka dalam pendampingan katekese anak?

	Informan	
21	Pewawancara	Apakah ada dukungan dari orang tua dalam pelaksanaan pendampingan katekese anak?
	Informan	
22	Pewawancara	Apakah orang tua juga terlibat dalam pendampingan iman anak?
	Informan	
23	Pewawancara	Bagaimana pelaksanaan katekese apakah sudah ada jadwal pendampingan katekese anak?
	Informan	
24	Pewawancara	Apakah ibu mempunyai pekerjaan lain, selain ibu rumah tangga?
	Information	
25	Pewawancara	Apa yang membuat ibu mau menjadi pendamping katekese anak baik dalam sekolah minggu maupun kegiatan rohani lainnya?
	Informan	

DOKUMENTASI WAWANCARA

Keterangan	Dokumentasi
Informan 1 dengan ibu pendamping katekese anak di stasi kerahiman ilahi mangga dua kimaam lingkungan St. Kizito. 29-06-2023.	
Wawancara dengan ibu pendamping katekese anak di stasi kerhiman ilahi mangga dua kimaam lingkungan St. Kizito. Ibu Pasifika Balagebze 29-06-2023	

Kegiatan Pendampingan katekese anak pada hari minggu di stasi kerahiman ilahi mangga dua kimaam. Minggu tanggal 25-06-2023



Pendampingan katekese anak di stasi kerahiman ilahi mangga dua kimaam 25-06-2023



Wawancara dengan dewan lingkungan
informan 5 di lingkungan Santo Kizito.



Wawancara orang tua anak, ibu
Balbina Iwariwa. Lingkungan Santo
Kizito yang memberikan informan
tentang keterlibatan anak dalam
Pendampingan Katekese Anak.



Wawancara orang tua anak, ibu Walburga Filomina iware sebagai orang tua anak, informan yang memberikan informan tentang keterlibatan anak dalam kegiatan Pendampingan Katekese Anak/Sekami.



Wawancara peserta katekese anak, Yustinus Nanggu sebagai informan yang memberikan informan tentang keterlibatan dalam kegiatan Sekami atau pendampingan Katekese Anak.



Contoh persiapan pertemuan pendampingan katekese anak

01. Tema: Ketiga Raja mencari untuk menyembah Yesus
02. Tujuan: mengajak anak-anak untuk mengikuti teladan ketiga raja dalam memberikan persembahan kepada Yesus dengan rajin belajar, rajin bekerja membantu orang tua dan rajin berdoa agar dapat hidup bahagia.
03. Materi: Matius 2:1-12
04. Metode: Metode Cerita
05. Sumber: Kitab suci perjanjian Baru
06. Sarana: kitab Suci. Madah Bakti, gambar tiga raja.

PENGEMBAGAN LANGKAH:

07. Doa Pembuka

Doa pembuka dipimpin oleh pendamping kemudia anak diminta menirunya.

"Ya Tuhan, saya berterima kasih kepada-Mu kerana pada pagi hari ini saya dapat berkumpul dengan teman-teman. Bimbinglah saya ya Tuhan agar dapat mengikuti pertemuan sekolah minggu ini dengan baik. Bapa Kami (diucapkan perlahan-lahan).

08. Nyanyian

09. Bacaan Kitab Suci/Cerita Injil

Mat 2:1-12 (langkah ini bisa dilaksanakan dengan bercerita sesuai dengan isi injil Mat 2:1-12).

10. Pendalaman Cerita Injil pada langkah ini pendamping memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang isi injil. Misalnya
 - a) Menurut cerita tadi di mana Yesus dilahirkan?
 - b) Hadiah apa saja yang dipersembahkan oleh ketiga raja kepada kanak-kanak Yesus?
11. Pendalaman iman (pesan injil)

Pendamping mengajak para peserta (anak-anak) untuk melihat dan mendalami pesan injil

a) Pesan Injil Matius 2:1-12 adalah

- Yesus yang lahir di Betlehem adalah Yesus yang membawa kebahagiaan bagi manusia.
- Tiga raja ingin sekali melihat dan mengenal Yesus yang lahir di Betlehem. Mereka juga ingin menyembah Yesus.
- Kepada Yesus ketiga raja membawa persembahan masing-masing adalah emas, mur dan kemenyan.
- Raja Herodes tidak senang dengan Yesus yang baru lahir maka ia ingin membunuhnya

b) Inti pesan injil:

Tiga raja mempersembahkan emas, mur dan kemenyan kepada Yesus karena mereka percaya bahwa Yesus dapat memberikan kebahagiaan dan keselamatan kepada mereka. Tindakan ketiga raja itu dapat kita teladani, kita tiru dengan berbuat baik pada teman dengan menolong pada orang tua dengan membantu atau dengan bekerja giat, serta berdoa kepada Yesus.

12. Latihan pengetrapan: pendamping memberikan contoh-contoh konkrit dan tindakan yang dapat melakukan bagi orang lain meniru Tindakan ketiga raja, misalnya: sayang pada adik kita yang kecil, hormat pada kakak dan teman.

13. Doa penyerahan: dipimpin oleh pendamping dan ditirukan oleh anak.

"Ya Tuhan Yesus, saya sering nakal pada teman, bandel, malas belajar, malas berdoa. Saya sekarang ini berjanji untuk memulai berbuat baik pada kakak, adik dan teman-teman meniru ketiga raja yang baik pada Yesus kecil. Tolong saya ya Tuhan.

14. Tugas:

Pada langkah ini ditugaskan untuk kembali mengamati gambar ketiga raja. Anak diminta untuk mengikuti kembali kisah tentang ketiga raja itu dan perbuatannya yang baik pada Yesus. Selanjutnya anak diminta untuk menyebutkan beberapa contoh perbuatan yang baik.

15. Pekerjaan Rumah.

Tugas diberikan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak yang didampinginya (tugas bisa diadakan dan bisa juga tidak, tergantung kebiasaan setempat. Bilah pekerjaan rumah tidak bisa di kerjakan oleh si anak maka biasanya anak minggu depan tak berani datang lagi, kalau lupa atau belum mengerjakan tugas pekerjaan rumah tersebut. Contoh PR: anak diberi gambar Yesus dan ketiga raja itu, lalu diberi tugas mewarnainya).

16. Doa penutup.

Tuhan Yesus, saya mengucapkan terima kasih atas bimbingan-Mu hari/pagi/sore ini. Sekarang saya akan pulang ke rumah. Berkatilah saya dan lindungilah agar sampai di rumah dengan selamat dan dapat bertemu kembali dengan paba, ibu, kakak dan adik di rumah. Amin.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/P7/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616*
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 95/STK/VI/2023
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima
di
Tempat

Dengan hormat,

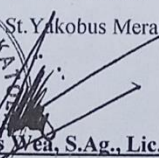
Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa :

Nama : Frederikus Mbadram
NIM : 1902017
Tempat Tanggal Lahir: Sabudom, 07 Agustus 1998
Alamat : Jl. Missi 2
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VIII (delapan)

ke Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "PENDAMPINGAN KATEKESE ANAK MELALUI METODE CERITA DI STASI KERAHIMAN ILAHI MANGGA DUA KIMAAM PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 15 Juni 2023

Ketua STK St. Yakobus Merauke

Dra. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Stasi Kerahiman Ilahi Mangga Dua Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima di tempat.
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip